

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
PENDUKUNG LINGKUNGAN BELAJAR
YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DI KELAS III MIN 1
KENDAL TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:
Nafisatul Maghfiroh
2103096015

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafisatul Maghfiroh

NIM : 2103096015

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG LINGKUNGAN
BELAJAR YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DI KELAS III MIN 1 KENDAL TAHUN
AJARAN 2024/2025**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Februari 2025

Pembuat Pernyataan,



Nafisatul Maghfiroh

NIM: 2103096015

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387
<http://itk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG LINGKUNGAN BELAJAR
YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS
III MIN 1 KENDAL TAHUN AJARAN 2024/2025**

Penulis : Nafisatul Maghfiroh
NIM : 2103096015
Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah di ujian dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 09 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Zulaikhah, M.Ag

NIP. 197601302005012001

Penguji Utama I,

Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.

NIP. 198908222019031014



Sekretaris

Sidang/Penguji,

Dr. Ubaidillah, M.Ag.

NIP. 197308262002121001

Penguji Utama II,

Zuanita Adriyani, M.Pd.

NIP. 198611222023212024

Pembimbing,

Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd

NIP. 19810782009122002

ABSTRAK

Judul : Analisis Faktor-Faktor Pendukung Lingkungan belajar yang Efektif dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III MIN 1 Kendal Tahun Ajaran 2024/2025

Penulis : Nafisatul Maghfiroh

NIM : 2103096015

Lingkungan belajar yang efektif memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang efektif dalam pembelajaran matematika di kelas 3C MIN 1 Kendal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengelola lingkungan belajar matematika yang kondusif tidak terlepas dari adanya faktor dukungan yang bersifat komprehensif mulai dari pemilihan model pembelajaran, keragaman sumber belajar, dan pengaturan posisi tempat duduk. Faktor utama yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pembelajaran yang efektif di kelas 3C adalah konfigurasi penataan tempat duduk. Penataan tempat duduk yang optimal memiliki implikasi signifikan terhadap kenyamanan dan konsentrasi peserta didik. Dengan implementasi penataan tempat duduk yang tepat, pendidik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks kelas 3C, konfigurasi tempat duduk berbentuk huruf U terbukti efektif, yang mana peserta didik mengekspresikan rasa nyaman, keleluasaan visual, dan kemudahan interaksi. Konfigurasi ini diterapkan secara periodik setiap tiga minggu, sementara pergeseran tempat duduk dilakukan mingguan, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk merasakan variasi posisi tempat duduk.

Kata Kunci: *Lingkungan Belajar, Faktor-Faktor Pendukung, Matematika*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Pendukung Lingkungan Belajar yang Efektif dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III MIN 1 Kendal Tahun Ajaran 2024/2025”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.,
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.,
3. Dosen wali saya, Bapak Achamd Muchamad Kamil, M.Pd., yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi,
4. Dosen pembimbing skripsi saya, Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd., yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan semangat,

5. Seluruh dosen PGMI yang telah senantiasa memberikan ilmunya,
6. Kepala Madrasah MIN 1 Kendal, Bapak H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I., dan guru kelas 3C Ibu Muthmainnah Solihati, S.Pd.I., yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini,
7. Orang tua dan seluruh keluarga peneliti yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, doa, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini,
8. Arista Ahda Falakhiah selaku teman dekat penulis yang senantiasa memberikan semangat, menemani proses penelitian, dan memberi motivasi penulis untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini,
9. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan ataupun kekurangan. Oleh karena itu, peneliti terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
BAB II	8
FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Faktor Pendukung Lingkungan Belajar	8
2. Matematika	45
B. Kajian Pustaka	47
C. Kerangka Berpikir.....	52
BAB III.....	53
METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53

B.	Waktu dan Tempat Penelitian	54
C.	Sumber Data dan Jenis Data	54
D.	Teknik Pengumpulan Data	56
E.	Uji Keabsahan Data	58
F.	Teknik Analisis Data	59
BAB IV		63
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA		63
A.	Deskripsi Data.....	63
B.	Analisis Data.....	78
C.	Keterbatasan Penelitian.....	95
BAB V		97
PENUTUP		97
A.	Simpulan.....	97
B.	Saran.....	98
C.	Kata Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA		100
LAMPIRAN-LAMPIRAN		112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		138

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.2 Formasi tempat duduk konvensional, 42.
- Gambar 2.2 Formasi tempat duduk lingkaran, 43.
- Gambar 2.2 Formasi tempat duduk huruf U, 45.

DAFTAR SINGKATAN

PPI : *Program Pembelajaran Individual*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguasaan matematika sejak dini merupakan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan kecerdasan anak. Matematika bukan sekadar kumpulan simbol, melainkan alat yang ampuh untuk melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis. Meskipun demikian, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika.¹ Hal tersebut pernah dibahas pada penelitian sebelumnya dengan permasalahan pada asumsi peserta didik tentang mata pelajaran Matematika.²

Upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar matematika pada peserta didik perlu terus dilakukan, karena pembelajaran matematika yang efektif membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar aktif dan menyenangkan. Dengan

¹ Gusteti ultra dan Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka", *Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, (Vol. 3, No. 3, tahun 2022), hlm. 637.

² Sri Ayu, Sekar Ardiyanti Dwi, dan Savitri Wanabuliandari, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10.3 (2021), hlm. 1612.

demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara optimal.

Lingkungan belajar yang baik adalah kunci keberhasilan dalam belajar. Suasana kelas yang menyenangkan, interaksi sosial yang positif, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih efektif. Semua komponen ini saling terkait dan harus dikelola dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.³ Seperti yang disampaikan oleh Nuritasari dan Julianto, bahwa menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk peserta didik harus melibatkan berbagai aspek, mulai dari pemilihan lokasi yang tepat hingga penataan ruangan yang mendukung aktivitas belajar.⁴

Dalam hal ini Purnomo mengatakan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Guru bertanggung jawab mengatur, mengawasi, dan mengelola kelas agar proses pembelajaran mencapai tujuan pendidikan. Guru harus memahami dan melaksanakan perannya sebagai pendidik, pembimbing,

³ E-book: Haryanto Atmowardoyo, dkk., BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori dan Implementasi), (Bantul: Samudra Biru, 2020), hlm. 2-3.

⁴ Risbon Sianturi, dkk., “Pengelolaan Lingkungan Belajar Mengenai Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Minat Belajar di TK Khalifah,” *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 5.2 (2023), hlm. 120, doi:10.59638/aijer.v5i2.415.

pengajar, dan pengembang masa depan peserta didik, serta bertanggung jawab mengelola kelas dan memelihara lingkungan fisiknya.

Guru juga harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, inovatif, dan fleksibel. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁵ Menurut Syaiful Sagala bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang terstruktur yang memberikan panduan sistematis dalam merancang pengalaman belajar. Model ini berfungsi sebagai acuan bagi para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶

Sebagaimana yang disampaikan Husna N, bahwa pengelolaan kelas merupakan seni yang di mana guru harus berusaha membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, efektif, dan produktif. Pengelolaan kelas memiliki peran sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Doyle mengatakan bahwa, tujuan dari pengelolaan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

⁵ Hasriadi, "Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi", *Jurnal Sinestesia*, (Vol. 12, No. 1, tahun 2022), hlm. 144.

⁶ E-book: Kertati Indra, dkk, "*Model dan Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital*", (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 23.

dengan mendorong kontrol diri, perilaku positif, dan prestasi akademik. Hal ini dicapai melalui interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dalam lingkungan kelas yang terkelola dengan baik.⁷ Dengan demikian, pengelolaan kelas yang baik merupakan kunci untuk menciptakan suasana kelas yang positif, aman, dan nyaman. Suasana ini akan memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mewujudkan lingkungan belajar yang efektif.

MIN 1 Kendal merupakan lembaga pendidikan yang memiliki banyak prestasi baik pada jenjang akademik maupun non akademik. Selain itu, MIN 1 kendal memiliki kelas SAINS yang dimana seluruh peserta didik yang ada dikelas tersebut memiliki prestasi unggul dalam pembelajaran Matematika, dan IPAS. MIN 1 Kendal sangat berperan aktif dalam membangun suasana lingkungan belajar yang positif, baik, aman, dan nyaman, sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat pra-riset di kelas 3C MIN 1 Kendal, bahwa kelas tersebut memiliki lingkungan belajar yang positif. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Matematika. Kemampuan guru dalam

⁷ Sinta Fajar Wati, Ade Akhmad Saputra, dan Lia Efriliyanti, “Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Positif,” 2.1 (2024), hlm. 44.

mengelola kelas sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dan memberikan peserta didik kenyamanan ketika berada di dalam kelas. Meskipun guru kelas 3C sudah berusaha menciptakan suasana belajar yang positif, namun masih ada peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami materi matematika, masih adanya peserta didik yang kurang antusias dalam proses pembelajaran. Sebagai respons terhadap kekurangan tersebut, guru secara berkala melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi penyebab ketidaknyamanan peserta didik dan berupaya untuk melakukan perbaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS III MIN 1 KENDAL TAHUN AJARAN 2024/2025”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apa saja faktor-faktor pendukung yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam pembelajaran matematika di kelas 3C MIN 1 Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari peneliti yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang efektif dalam pembelajaran Matematika di kelas 3C. Dilihat dari manfaatnya penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk mendukung perkembangan peserta didik.

2. Manfaat Praktis.

- a) Bagi sekolah, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan belajar di sekolah.
- b) Bagi guru, adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru mampu memahami karakteristik peserta didik dan merancang pembelajaran yang lebih menarik.
- c) Bagi peserta didik, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar

peserta didik, memiliki pemahaman yang lebih baik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan rasa aman, nyaman ketika proses pembelajaran.

- d) Bagi peneliti, adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi lingkungan belajar peserta didik yang baik, sehingga peneliti dapat mengembangkan ide-ide inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

BAB II

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

A. Deskripsi Teori

1. Faktor Pendukung Lingkungan Belajar

Hasbullah mengatakan bahwa lingkungan, merupakan kondisi alam yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, dan memiliki dampak besar terhadap pendidikan anak. Lingkungan ini mencakup aspek fisik seperti iklim, tanah, dan kondisi alam lainnya, serta aspek budaya seperti bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, dan agama. Selain itu, lingkungan sosial atau masyarakat, yang meliputi keluarga, kelompok bermain, desa, dan perkumpulan, juga turut berperan penting dalam pendidikan anak.¹

Menurut Syah bahwa, belajar merupakan tahapan perubahan perilaku positif dan menetap pada peserta didik yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, serta melibatkan proses kognitif. Adapun pendapat dari Roziqin

¹ Agis Lestari Fatujiatin Ni'amah, dkk, "Analisis Lingkungan Belajar Siswa Kelas 4 SD Gembong 02 Ditinjau Dari Teori Behavioristik," *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2023), hlm. 32, doi:10.24176/wasis.v4i1.9686.

bahwa, belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen pada individu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, sebagai hasil dari pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya.²

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang kompleks dan terstruktur, dirancang untuk menciptakan kondisi optimal bagi proses pembelajaran. pengelolaan ini tidak hanya fokus pada pengaturan fisik, tetapi juga pada pembentukan budaya belajar yang positif. Menurut Nuritasari dan Julianto, bahwa menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk peserta didik harus melibatkan berbagai aspek, mulai dari pemilihan Lokasi yang tepat hingga penataan ruangan yang mendukung aktivitas belajar.³

Saroni dan Kusumo mengatakan bahwa, lingkungan belajar terdiri dari dua komponen utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik dan sosial saling mempengaruhi dan bersama-sama membentuk lingkungan belajar. Ruang kelas yang nyaman, interaksi yang positif, dan

² E-book: Haryanto Atmowardoyo, dkk., *BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori dan Implementasi)*, (Bantul: Samudra Biru, 2020), hlm. 2-3.

³ Sianturi, dkk, "Pengelolaan Lingkungan Belajar Mengenai Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Minat Belajar di TK Khlifah", *Jurnal of Education Research*, (Vol. 5, No. 2, Tahun 2023), hlm. 120.

penggunaan alat belajar yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Lingkungan fisik dalam konteks pembelajaran merujuk pada keseluruhan fasilitas material yang berada di sekitar peserta didik selama proses belajar berlangsung. Ini mencakup beragam sarana fisik yang terdapat di lingkungan sekolah, seperti ruang kelas belajar di sekolah sarana dan prasarana kelas, pengudaraan, alat atau media belajar, pencahayaan, pewarnaannya, pajangan hingga penataannya.⁴

a. Pengelolaan Kelas

Husna N, mengemukakan pendapatnya bahwa, pengelolaan kelas merupakan seni yang di mana guru harus berusaha membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, efektif, dan produktif. Pengelolaan kelas memiliki peran sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Sedangkan menurut Made Pidarta, pengelolaan kelas adalah suatu cara dalam memilih dan menggunakan alat yang tepat untuk

⁴ Abdul Latief, 'Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Anak', *Nucl. Phys.*, 13.1 (2023), hlm. 62, doi:<https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1126/1126>.

⁵ Mutiaramses, S Neviyarni, dan Murni Indra, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2.2 (2023), hlm. 44, doi:10.54723/ejpgmi.v2i2.104.

masalah dan keadaan kelas. Guru memiliki tanggung jawab untuk membangun, memperbaiki, dan mempertahankan struktur kelas sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan tenaga mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus.⁶

Menurut Mutiaramses, guru menggunakan pengelolaan kelas untuk mengatur kelas agar nyaman digunakan dan memudahkan peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru.⁷ Cara guru mengatur ruang kelas, memilih metode pembelajaran, memperhatikan sarana dan prasana kelas, cahaya kelas, pengudaraan kelas, dan memperhatikan perbedaan gaya belajar peserta didik akan sangat mempengaruhi hasil belajar. Guru harus bisa menggabungkan semua aspek ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Menurut Arjang, dkk, bahwa, kualitas sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Oktarifaldi, dkk, yang

⁶ Eka Sumbulatim Miatu Habbah dan Elvira Nathalia Husna, “Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Journal of Pedagogi*, 1.2 (2024), hal. 20, doi:10.62872/vf2gr537.

⁷ Sinta Fajar Wati, dkk, “Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Positif,” 2.1 (2024), hlm. 41.

menyatakan bahwa, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan motivasi peserta didik, serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.⁸

Salote, dkk, mengatakan bahwa pencahayaan memiliki peranan penting dalam menunjang aktivitas manusia. Selain itu, pencahayaan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang nyaman dan aman, serta memiliki korelasi dengan produktivitas individu. Dengan tersedianya pencahayaan yang optimal, kemampuan visualisasi objek di sekitar individu akan meningkat secara signifikan.⁹

Oleh karena itu, penerapan pengelolaan kelas yang tepat sangat penting untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan pengetahuannya.

⁸ R Susanti, 'Analisis Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Review Pendidikan Dan ...*, 7 (2024), hlm. 5197
<<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/27744%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/27744/19349>>.

⁹ Ramadhan Al'fiqri, Abul Hapis Ainin, and Putri Harahao Sahara, 'Gambaran Kesesuaian Intensitas Pencahayaan Ruang Kelas', *Lontara Journal of Health Science and Technology*, 5.2 (2024), pp. 172.

b. Mode Pembelajaran

Menurut Joyce dan Well yang menyatakan bahwa, model pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pengembangan kurikulum, penyusunan bahan ajar, dan pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰

Model pembelajaran yang sesuai dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Model pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan dijelaskan kepada peserta didik, adapun beberapa model pembelajaran yaitu:

1) Model Pembelajaran Klasikal

Menurut Anurrahman model pembelajaran klasikal menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan aktif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Model ini sangat efektif

¹⁰ Marfu'ah, dkk, "Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (Vol. 5, tahun 2022), hlm. 51.

untuk menyampaikan informasi baru atau konsep yang kompleks.

Lina mengemukakan pendapatnya bahwa model pembelajaran klasikal adalah model di mana banyak peserta didik yang belajar bersama dalam satu ruang kelas di bawah bimbingan guru. Model ini sering diterapkan pada tahap awal pendidikan, seperti di tingkat taman kanak-kanak.¹¹

Menurut Kasari model pembelajaran klasikal merupakan pendekatan pembelajaran tradisional yang di mana seluruh peserta didik dalam satu kelas mendapatkan materi yang sama dan melakukan aktivitas yang sama dalam waktu yang bersamaan. Namun, model ini cenderung berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung pasif. Kegiatan yang umum dilakukan dalam pembelajaran klasikal antara lain menyanyi, berdialog, bercerita, dan berdoa bersama.¹²

¹¹ Aulia Robiah Adawiah, dkk, "Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Klasikal dan Model Pembelajaran Kelompok di TK Mini Pak Kasur," *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 5.2 (2023), hlm. 3, doi:10.30587/jieec.v5i2.5760.

¹² Rohana dan Endang Septiyani Yunitasari, "Model Pembelajaran Klasikal terhadap Minat Belajar Anak," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.5 (2024), hlm. 4429, doi:10.54371/jiip.v7i5.4388.

Meskipun model pembelajaran klasikal efektif dalam menyampaikan informasi baru secara efisien, tetapi memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam konteks pembelajaran Matematika. Model ini kurang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kecepatan pemahaman individu peserta didik. Akibatnya, peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memahami konsep matematika cenderung tertinggal, sementara peserta didik yang cepat memahami materi merasa bosan.

2) Model Pembelajaran Kelompok

Menurut Rysman model pembelajaran kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara aktif. Model ini memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efektif dan membantu pembelajaran yang lebih bermakna.¹³

Menurut Agus Salim model pembelajaran kelompok merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan sikap dan pemahaman peserta didik

¹³ Adawiah, dkk, “Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Klasikal dan Model Pembelajaran Kelompok di TK Mini Pak Kasur”, hlm 3.

yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Melalui kolaborasi aktif antar anggota kelompok, peserta didik dapat meningkatkan produktivitas, motivasi belajar, dan prestasi akademik.¹⁴

Model belajar kelompok memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasi, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Melalui kerja sama, peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Filtri mengemukakan bahwa, pembelajaran kelompok merupakan strategi yang efektif untuk membantu pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Dalam lingkungan kelompok yang inklusif, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun relasi yang positif dengan teman sebaya.¹⁵

¹⁴ Octavia, dkk, "Model Belajar Kelompok Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Teori Dan Model Belajar Kelompok Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Teori Dan Paktek", *Jurnal Media Akademik*, (Vol. 2, No. 7, tahun 2024), hlm. 4.

¹⁵ Suharni, Sri Wahyuni, dan Salmah, "Pengelolaan Kelas pada Model Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al- Mahira," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.02 (2020), hlm,70 dan 71, doi:10.31849/paud-lectura.v3i02.3990.

Keberhasilan pembelajaran kelompok tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh bagaimana guru membantu interaksi antar peserta didik. Dengan membentuk kelompok yang heterogen, peserta didik dapat saling melengkapi dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dengan demikian pembelajaran kelompok merupakan suatu metode belajar yang sangat bermanfaat. Ketika peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, banyak hal positif yang bisa didapatkan. Selain membantu peserta didik meraih nilai yang lebih baik, dapat menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga bagi peserta didik.

3) Model Pembelajaran Individu

Pembelajaran individual adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membantu setiap peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan cara ini, peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal dan merasa lebih percaya diri. Adanya program pembelajaran individual dapat mengatasi kesulitan

belajar yang dialami oleh peserta didik, terutama bagi mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi.

Menurut Delphie, Program Pembelajaran Individual (PPI) dipersiapkan dengan fokus pada pencapaian kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Program ini merupakan dokumen perencanaan yang sistematis untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih spesifik bagi peserta didik yang mengalami lambat belajar dalam kelas reguler.

Sejalan dengan pendapat Amin, bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan program pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar individu anak berkebutuhan khusus. PPI mencakup tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, serta penyesuaian kurikulum dan lingkungan belajar. Selain itu, PPI juga melibatkan kerjasama antara orang tua dan

pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak.¹⁶

Menurut Hallahan dan Kauffman, PPI merupakan dokumen perjanjian yang memuat kesepakatan antara sekolah dan orang tua peserta didik terkait kebutuhan khusus peserta didik dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan. Pembelajaran individual yang dirancang khusus untuk setiap peserta didik dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal.¹⁷

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran individual dan program pembelajaran individual (PPI) merupakan pendekatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan pendekatan ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk meraih

¹⁶ Tuti Haryati, Widia Winata, dan Ahmad Suryadi, “Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner di SD Lab School UMJ,” *Jurnal Instruksional*, 04.01 (2022), hlm. 39, <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/13262>>.

¹⁷ Farah Arriani, dkk, “Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual”, [*Panduan penyusunan program pembelajaran individual \(PPI\) - Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*](#), diakses 31 Januari 2025.

kesuksesan dalam belajar dan mencapai potensi maksimal mereka.

c. Keragaman Sumber Belajar

Menurut Prastowo, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memicu proses pembelajaran, baik itu sumber tertulis, visual, atau pengalaman langsung, semuanya memiliki peran penting dalam proses belajar.¹⁸

Menurut Mukhlishi, mengolah sumber belajar berarti membuat bahan ajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Tujuannya adalah agar anak dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan lebih baik.¹⁹

Yusliani mengatakan bahwa, pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif mengharuskan ketersediaan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar ini berfungsi sebagai rujukan utama bagi pendidik dalam menyampaikan

¹⁸ Agnes Ismawanti, dkk, “Analisis Sumber Belajar Cetak IPA dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 4 SDN Periuk Jaya Tangerang,” *Anwarul*, 3.5 (2023), hlm. 849, doi:10.58578/anwarul.v3i5.1402.

¹⁹ Sianturi, dkk, “Pengelolaan Lingkungan Belajar Mengenai Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Minat Belajar di TK Khalifah”, hlm. 120.

materi pembelajaran dan sebagai sarana pendukung bagi peserta didik dalam memperoleh informasi.²⁰

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely, media pembelajaran merupakan ide yang sangat fleksibel. Segala sesuatu yang dapat membawa dampak terhadap proses belajar pada peserta didik dapat disebut sebagai media pembelajaran. Baik itu guru yang memberikan penjelasan, buku yang berisi materi, video yang menarik, atau bahkan peristiwa sehari-hari yang relevan dengan materi pembelajaran, semuanya dapat berfungsi sebagai media yang efektif.²¹

Oleh karena itu sumber belajar sangat penting pada proses pembelajaran. Mulai dari buku teks hingga pengalaman sehari-hari, semua bisa menjadi sumber belajar. Penggunaan sumber belajar yang beragam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengelompokan sumber belajar merupakan upaya untuk menyusun dan

²⁰ Tri Astari, “Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Madako Elementary School*, 1.2 (2022), hal. 163, doi:10.56630/mes.v1i2.56.

²¹ E-book: Shinta, dkk, “ *Media Pembelajaran Matematika Pengantar dan Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir Sebagai Media Pembelajaran Matematika*”, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019). hlm.1-2.

mengategorikan beragam sumber belajar berdasarkan karakteristik yang dimiliki yaitu:

1) Sumber Belajar Manusia

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada manusia menekankan pentingnya hubungan antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inspiratif. Guru juga perlu membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman.²²

Selama ini, manusia, khususnya guru, menjadi penyampai utama ilmu pengetahuan. Keberadaan guru sangat penting dalam pendidikan karena interaksi langsung dengan peserta didik memungkinkan proses belajar yang lebih hidup dan efektif.²³ Menurut Asnawati bahwa, peran guru sebagai pondasi dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan pengetahuan peserta didik tetap sangat relevan. Guru tidak hanya

²² Muhammad Zeky, "Pengembangan Manusia Sebagai Sumber Belajar Pada Berbagai Jenjang Pendidikan," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), hlm. 73-74, doi:10.47732/adb.v5i1.199.

²³ Faizah M. Nur, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V Sd Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Poses Kehidupan," *Jurnal penelitian pendidikan*, 13.1 (2012), hlm. 587.

memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kepribadian peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan memiliki pandangan yang luas.²⁴

Selain itu menurut Annisa Anita, bahwa guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Karakter dan perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh guru. Seorang guru yang baik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian.²⁵

Sedangkan idzhar mengatakan bahwa, guru memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa, karena guru sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, guru dituntut untuk senantiasa profesional dan adaptif

²⁴ Taufik dan Rindaningsih, “Pelatihan dan Pengembangan Guru Sebagai Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan (AI)”, *Management of Education Jurnal*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2024), hlm. 64.

²⁵ Yestiani dan Zahwa, “Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar,” *Fondatia*, 4.1 (2020), hlm. 41-42, doi:10.36088/fondatia.v4i1.515.

terhadap perkembangan zaman, guna memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.²⁶

Dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada manusia, guru berperan sentral sebagai fasilitator, motivator, dan model peran bagi peserta didik. Interaksi tatap muka yang berkualitas antara guru dan peserta didik merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Di era yang dinamis, guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya guna menghasilkan peserta didik yang unggul.

2) Sumber Belajar Cetak

Bahan ajar cetak seperti buku atau modul berperan penting dalam proses pembelajaran. Dengan menyajikan materi secara tertulis, bahan ajar ini memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep penting dalam suatu mata pelajaran. Agar efektif, desain bahan ajar harus menarik dan mudah dipahami. Menurut Ahmad Rohani bahwa, buku teks, modul, lembar kerja, dan *handout* merupakan

²⁶ Puji Asri dan Yuni Mariani Manik, “Guru sebagai Media Sekaligus Penggerak Pembelajaran,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.01 (2023), hlm. 180, doi:10.47709/educendikia.v3i01.2387.

contoh sumber belajar cetak yang termasuk dalam kategori *learning resources by design*. Sumber-sumber ini dirancang untuk menyajikan materi pelajaran secara terstruktur dan sistematis.²⁷

Menurut Prastowo bahwa, sumber belajar cetak, seperti buku dan majalah, merupakan sumber belajar yang konvensional namun tetap relevan. Informasi yang tertuang di dalamnya bersifat statis dan dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik, tanpa memerlukan perangkat elektronik.²⁸ Widodo mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, sumber belajar cetak seperti buku pelajaran, kamus, lembar kerja siswa (LKS), ensiklopedia, dan koran sangat bermanfaat. Sumber-sumber ini menyajikan informasi melalui teks dan gambar, membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.²⁹

Rudi Susilana dan Cepi Riyana berpendapat bahwa, media cetak merupakan alat komunikasi visual

²⁷ Ismawanti, dkk, "Analisis Sumber Belajar Cetak IPA dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 4 SDN Periuk Jaya Tangerang", hlm. 851.

²⁸ Qonita, dkk, "Pengembangan Science Didactical Book Untuk Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), hlm. 6352, doi:10.31004/obsesi.v6i5.2010.

²⁹ M.Nur, Pemanfaatan Sumber Belajar..., hlm. 72.

yang menggunakan huruf sebagai simbol untuk menyampaikan informasi. Selain sebagai sumber informasi, media cetak juga sangat berguna dalam proses belajar mengajar karena memiliki kelebihan khusus dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang lebih rumit.³⁰

Dengan demikian, bahan ajar cetak merupakan alat bantu pembelajaran yang efektif dan fleksibel. Dengan menyajikan materi secara tertulis, bahan ajar cetak memudahkan peserta didik untuk mengakses dan memahami materi pelajaran. Desain yang menarik dan jelas pada bahan ajar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Selain itu, bahan ajar cetak juga memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa memerlukan perangkat elektronik. Bahan ajar cetak dapat digunakan sebagai pelengkap sumber belajar lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

³⁰ Zemita Umar dan Zulfitria, "Implementasi Penggunaan Media Cetak Sebagai Sumber Bahan Ajar di Tengah Gempuran Bahan Ajar Berbasis Digital," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.6 (2024), hlm, 51.

a) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar cetak yang berfungsi melengkapi proses pembelajaran di kelas. Isi *handout* biasanya berupa ringkasan materi, tugas, atau contoh soal yang relevan dengan materi yang sedang dibahas. Menurut Belawati bahwa, *handout* merupakan media pembelajaran cetak yang digunakan guru untuk melengkapi materi pelajaran dan memperkaya pengetahuan peserta didik.³¹

Menurut Purwanto, *handout* merupakan bahan ajar yang lengkap, disusun dari berbagai sumber yang relevan untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Struktur penyajian yang terorganisir dan ringkas memungkinkan peserta didik untuk dengan cepat menguasai materi. *Handout* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.³² Sedangkan menurut

³¹Emelinda Hermina Mensi dan Dwi Candra Setiawan, “Pengembangan Handout Materi Ekosistem Berbasis Kontekstual Learning,” *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 1.2 (2021), hlm. 110, doi:10.30998/edubiologia.v1i2.9563.

³² Lillah Nurfadlilah, Sirojudin Wahid, dan Muhamad Ali Misri, “Pengembangan Handout Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII Berdasarkan

Supardi bahwa, *handout* merupakan media pembelajaran berupa bahan cetak yang berisi ringkasan materi pelajaran.³³

Handout yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran. Dengan menyajikan materi secara visual yang menarik, *handout* dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Selain itu, *handout* juga dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik melalui tugas-tugas yang diberikan.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa, *handout* merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dan fleksibel. Dengan perencanaan yang matang dan desain yang menarik, *handout* dapat menjadi alat yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik,” *Jurnal Tadris Matematika*, 5.1 (2022), hlm. 125, doi:10.21274/jtm.2022.5.2.123-134.

³³ Lala Andari, Nurul Sinaga Afni, dan Rifaatul Mahmuzah, “PENGEMBANGAN HANDOUT BERBASIS PENDEKATAN SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGINEERING, ART, MATHEMATICS DAN SOAL KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI,” *Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4.2 (2024), hlm. 216.

³⁴ Ahmad Amin dan Sulistiyono Sulistiyono, “Pengembangan Handout Fisika Berbasis Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Sma,” *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 11.1 (2021), hlm. 31, doi:10.23887/jjpf.v11i1.33436.

b) Modul

Modul pembelajaran dirancang sebagai sumber belajar mandiri yang terstruktur, membantu peserta didik untuk belajar secara aktif tanpa selalu bergantung pada instruktur. Sejalan dengan pendapat Prastowo dan Mardiani yang mengatakan bahwa, modul merupakan bahan ajar mandiri yang dirancang dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, sehingga dapat membantu pembelajaran menjadi aktif.³⁵

Sudjana mengatakan bahwa, modul pembelajaran merupakan suatu paket belajar mandiri yang dirancang secara sistematis untuk mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan Abdul Majid mendefinisikan modul sebagai bahan ajar mandiri yang dirancang untuk membantu pembelajaran peserta didik, baik secara mandiri maupun dengan sedikit bimbingan dari guru. Sebagai alat pembelajaran yang terencana, modul ini disusun untuk memastikan peserta didik

³⁵ Aulia Husniah dan Raekha Azka, “Modul Matematika dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Memfasilitasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa,” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11.2 (2022), hlm. 329, doi:10.31980/mosharafa.v11i2.724.

menguasai semua kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.³⁶

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah suatu alat yang sangat berharga dalam proses pembelajaran. Modul tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membantu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Dengan fleksibilitas dan sifat mandiri yang dimilikinya, modul dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

c) Buku Teks

Buku teks merupakan sumber belajar yang komprehensif, menyajikan materi secara sistematis sesuai dengan perkembangan konsep dalam bidang ilmu tertentu, sehingga memudahkan proses pembelajaran. Halitopo mengatakan bahwa, buku teks merupakan alat bantu yang sangat penting bagi guru dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan buku teks, guru dapat menyampaikan

³⁶ Endang Novi Trisna Siloto, Agusmanto Huatauruk, dan Samuel Sinaga Juliardi, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan," *Sepren*, 4.02 (2023), hlm. 194-195, doi:10.36655/sepren.v4i02.1155.

materi pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Ketiadaan buku teks dapat berpotensi menimbulkan kesalahan dan kelalaian dalam penyampaian materi.³⁷

Menurut Purwanto dan Rizki bahwa, materi himpunan seringkali dianggap sulit, terutama pada konsep irisan dan gabungan. Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang berkualitas, seperti buku teks, untuk mendukung proses pembelajaran. Buku teks memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Tanujaya, dkk, mengatakan bahwa buku teks merupakan sumber utama yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan memberikan soal latihan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan buku teks yang tepat sangat penting, terutama dalam pembelajaran matematika. Berbagai jenis buku teks, baik yang diterbitkan oleh

³⁷ Tri Astari, "Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", hlm. 165.

penerbit swasta maupun pemerintah, tersedia di pasaran.³⁸

Buku teks dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik, mulai dari agama hingga fisik. Buku ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memilih buku teks yang tepat, kita bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Sumber Belajar Audio-Visual.

Media audio-visual seperti gambar dan video dapat memperkaya pengetahuan peserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Visual yang menarik dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit dengan lebih baik. Sudarmawan, dkk, mengatakan bahwa media audio-visual dapat mendorong indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Mislanya seperti menayangkan

³⁸ Maeliyastuti Mafatihatur Rizqi et al., “MENGUNAKAN MODEL PRAKSEOLOGI merupakan salah satu buku di jadikan pilihan karena menyandang predikat “ Top Brand,” 9.1 (2021), hlm. 58.

video yang mampu menyajikan informasi secara menarik dan interaktif.

Menurut Asyhar, media audio-visual seperti video dan gambar, sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Gabungan antara audio dan visual membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.³⁹

Romiszowski dan Mason mengemukakan bahwa, media audio-visual menggabungkan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan informasi secara efektif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui berbagai indera, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.⁴⁰ Apriansyah mengatakan bahwa, media audio-visual merupakan kombinasi dari elemen visual (gambar) dan audio (suara). Media ini, seperti video edukasi atau slide presentasi bersuara yang dirancang untuk

³⁹ Ita Dwi Cahyani, Uci Ulfa Afifah, dan Novia Rahma Rista Utami, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Materi Penginderaan Jauh Kelas X Sma Negeri 1 Rumbio Jaya,” 5.Benar 2019 (2024), hal. 816-817.

⁴⁰ Septina Rahmawati, dkk, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V Sd N 1 Ternadi Kudus Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam,” *Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar*, 5.1 (2024), hlm. 34-35.

menyampaikan informasi dan mempengaruhi pengetahuan serta sikap peserta didik.⁴¹

Berdasarkan berbagai penelitian, penggunaan media audio-visual seperti gambar dan suara telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kombinasi antara suara dan gambar tidak hanya membantu peserta didik memahami materi yang kompleks, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran

4) Sumber Belajar Teknologi

Perkembangan teknologi yang pesat telah mendorong transformasi digital dalam sektor pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi digital yang memadai guna mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Tondeur, dkk, bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik sebagai sumber informasi

⁴¹ Mardita Putri Fauziah dan Mimin Ninawati, "Pengembangan Media Audio Visual (Video) Animasi Berbasis Doratoon Materi Hak dan Kewajiban Penggunaan Sumber Energi Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), hlm. 6507, doi:10.31004/basicedu.v6i4.3257.

maupun sebagai alat untuk mendukung aktivitas belajar mengajar.⁴²

Menurut Anggraeny bahwa, penerapan teknologi dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dan memotivasi mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan media visual seperti gambar dan video yang terbukti efektif dalam menarik minat peserta didik. Adapun pendapat Yusuf, teknologi pendidikan merupakan suatu sistem yang terstruktur untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Fokusnya bukan pada perangkat keras, melainkan pada bagaimana perangkat tersebut diintegrasikan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴³

Nicholas Gane mengemukakan bahwa teknologi internet telah merubah pola kehidupan sehari-hari. termasuk dalam hal produktivitas kerja, pertukaran informasi, dan pemeliharaan hubungan sosial.

⁴² Eka Nurillahwaty, "Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), hlm. 82-83 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>>.

⁴³ Anisa Manongga, "Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar," *Pascasarjana Univearsitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 978-623-98.November (2021), hlm. 3.

Kemudahan akses internet memungkinkan individu untuk berkomunikasi lintas ruang dan waktu serta mengikuti pendidikan jarak jauh.⁴⁴

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sudah menjadi keharusan. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan efektif. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan zaman.

d. Pengaturan Posisi Tempat Duduk

Posisi tempat duduk peserta didik di dalam kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsentrasi dan pemahaman peserta didik, terutama dalam pembelajaran Matematika. Setiap peserta didik memiliki preferensi posisi duduk yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penataan kelas yang tepat untuk mengakomodasi kebutuhan belajar masing-masing. Menurut Safaruddin, dkk, pengaturan tempat duduk di dalam kelas memiliki

⁴⁴ Nurillahwaty, "Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan", hlm. 84.

pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kenyamanan tempat duduk yang berbeda-beda, sehingga penataan yang tepat dapat meningkatkan konsentrasi dan penyerapan materi pelajaran.⁴⁵

Menurut Lestari, dkk, lingkungan belajar yang kondusif dapat diciptakan melalui desain kelas yang efektif. Penataan fisik kelas, termasuk penempatan tempat duduk, dapat memberikan rangsangan yang positif bagi peserta didik dan dapat mendukung proses pembelajaran yang aktif. Sejalan dengan hak tersebut, Ricards mengatakan bahwa agar pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan bermakna, diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru yang berkualitas dapat memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas.⁴⁶

Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi guru memperhatikan pengaturan

⁴⁵ Al-Kansa, dkk, Al-Kansa, dkk, "Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2023), hlm. 684.

⁴⁶ Safaruddin Safaruddin et al., "Pengaruh Penataan Posisi Tempat Duduk Terhadap Ketahanan Duduk Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12.2 (2020), hlm. 126, doi:10.17509/eh.v12i2.17345.

tempat duduk peserta didik. Tata letak yang tepat memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap peserta didik, meningkatkan interaksi antar peserta didik, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Fleksibilitas dalam mengatur tempat duduk juga memungkinkan adaptasi terhadap berbagai metode pembelajaran. Dengan demikian, potensi belajar setiap peserta didik dapat digali secara maksimal.

Berikut adalah formasi pengaturan posisi tempat duduk:

1) Formasi Tradisional/Konvensional

Tata letak kelas yang paling umum adalah model tradisional, di mana peserta didik duduk berbaris. Model ini sangat efektif untuk metode pembelajaran ceramah dan masih relevan untuk membantu peserta didik di tingkat dasar untuk menyerap materi dengan baik. Haghigi dan Jusan mengemukakan bahwa, pengaturan tempat duduk di dalam kelas merupakan faktor penting yang memengaruhi dinamika pembelajaran dan kinerja peserta didik.⁴⁷

⁴⁷ Safaruddin, dkk, “Pengaruh Penataan Posisi Tempat Duduk Terhadap Ketahanan Duduk Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran”, hlm. 126.

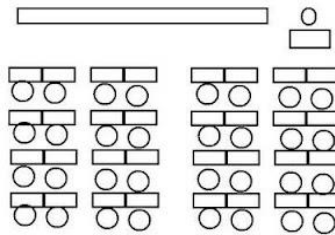
Menurut Loisel model penataan tempat duduk berpasangan merupakan konfigurasi yang paling umum digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Meskipun model ini telah menjadi standar, namun memiliki keterbatasan dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif. Formasi tradisional memang efektif untuk memusatkan perhatian peserta didik pada guru dan fleksibel dalam penataan ruang. Namun, model ini kurang mendukung pembelajaran yang bersifat interaktif dan dapat membatasi pandangan peserta didik.⁴⁸

Menurut Allen dan Michael bahwa, pengaturan tempat duduk yang konvensional, dengan peserta didik di depan yang cenderung lebih fokus dan berprestasi, menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dilema muncul karena tidak semua peserta didik bisa ditempatkan di barisan depan. Akibatnya, peserta didik di belakang yang kurang fokus sering mengganggu proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan

⁴⁸ Maria Istiqoma dan Tutut Nani Prihatni, "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Di Prodi Arsitektur Itn Malang," *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 2.01 (2018), hlm. 62, doi:10.36040/pawon.v2i01.1080.

tempat duduk peserta didik masih menjadi masalah dalam proses pembelajaran di kelas.⁴⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, cara guru mengatur tempat duduk peserta didik memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar. Model baris lurus memang sudah umum, tapi tidak selalu menjadi pilihan terbaik. Model berpasangan juga memiliki kekurangan. Guru perlu lebih kreatif dan fleksibel dalam memilih model tempat duduk yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik. Dengan begitu, proses belajar akan menjadi lebih menarik dan efektif.



Gambar Formasi Tradisional

⁴⁹ Resa Afri Yuliandri, dkk, “Pengaruh Penerapan Formasi Tempat Duduk Tipe U Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsM Lawang Tigo Balai”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*,(Vol. 2, No. 4, tahun 2024), hlm. 9.

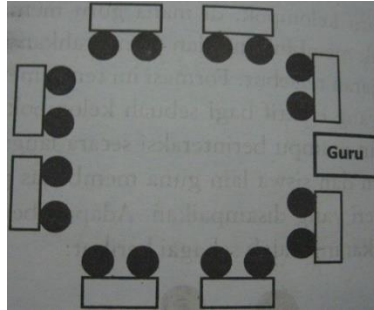
2) Formasi Lingkaran

Fleksibilitas dalam penataan ruang kelas dapat dicapai dengan berbagai cara. Selain model tradisional, penggunaan model lesehan di lantai atau formasi melingkar bisa menjadi alternatif yang menarik. Model-model ini memungkinkan peserta didik bergerak lebih bebas dan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.

Menurut Hamid tata letak meja yang memungkinkan peserta didik menempatkan meja di belakang mereka sangat penting untuk mendukung kegiatan menulis, terutama bagi peserta didik yang cenderung menulis dengan tangan kiri. Selain itu, formasi melingkar kecil dapat memfasilitasi diskusi kelompok yang lebih intim dan mendalam.⁵⁰

Formasi lingkaran membuat semua peserta didik merasa terlibat dalam pembelajaran. Guru lebih mudah memantau perkembangan mereka. Namun, formasi ini kurang cocok untuk kegiatan yang membutuhkan konsentrasi individu.

⁵⁰ Ilannur Atini, "Efektivitas Formasi Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Biologi Materi Pokok Interaksi Antar Makhluk Hidup Dan Lingkungannya", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017), hlm. 19 dan 20.



Gamabr Formasi Lingkaran

3) Formas Huruf “U”

Formasi U membantu peserta didik tetap fokus pada pelajaran karena guru selalu berada dalam jangkauan pandangan mereka. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih diperhatikan dan terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Setiyadi formasi tempat duduk berbentuk U tidak hanya efektif dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini dikarenakan semua peserta didik merasa lebih dekat dengan guru dan memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi.⁵¹

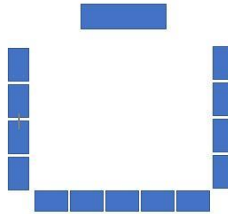
⁵¹ Yuliandri, dkk, “Pengaruh Penerapan Formasi Tempat Duduk Tipe U Terhadap Konsentrasi...”, hlm. 9

Sedangkan menurut Ismail bahwa, tata letak kelas berbentuk U memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan interaktif. Peserta didik dapat dengan mudah mengamati demonstrasi guru, berpartisipasi dalam diskusi, dan bekerja sama dengan teman kelas. Bentuk kelas U mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan pengaturan tempat duduk seperti ini, peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar.⁵²

Formasi tempat duduk U memberikan banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal interaksi, fleksibilitas, dan perhatian yang diberikan kepada setiap peserta didik. Namun, keterbatasan ruang menjadi kendala utama dalam penerapan formasi ini,

⁵² M Munawar, "Implementasi Penataan Kelas Formasi 'u' dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar PKN pada Materi Sikap Patuh pada Tata Tertib Siswa Kelas III Min Baet," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Vokasi*, 2.2 (2020), hlm. 253, <<http://ojs.serambimekkah.ac.id/JP2V/article/view/2066%0Ahttps://ojs.serambimekkah.ac.id/JP2V/article/download/2066/1679>>.

terutama untuk kelas yang jumlah peserta didiknya banyak.



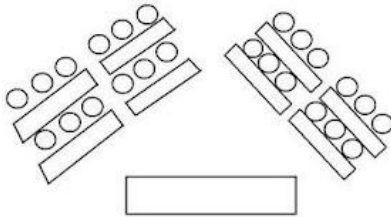
Gambar Formasi Huruf “U”

5) Formasi *Chevron*

Formasi *chevron* memberikan alternatif yang lebih baik karena memungkinkan interaksi yang lebih baik antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik. Menurut Hamid formasi *chevron* sangat efektif dalam meningkatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Dengan jarak yang lebih dekat, peserta didik merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Anam menyatakan bahwa formasi *chevron* dapat mengubah cara kita memandang proses belajar, menjadikannya lebih menarik dan efektif. Dengan formasi ini, kita bisa belajar dengan cara yang

lebih menyenangkan dan lebih focus pada materi yang sedang di pelajari.⁵³ Formasi *chevron* memiliki kelebihan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif, terutama untuk kelas berukuran sedang. Namun, formasi ini memiliki keterbatasan untuk kelas besar dan kegiatan yang membutuhkan pandangan yang luas.



Gambar Formasi *Chevron*

2. Matematika

Matematika merupakan seni dan ilmu yang saling melengkapi. Simbol-simbolnya yang elegan dan pola-pola yang rumit menciptakan keindahan yang tak terbantahkan. Matematika mendorong kita untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi inovatif. Menurut Kurnia Putri mengatakan

⁵³ Khoirotunnisa Meta, dkk, “Efektivitas Formasi Tempat Duduk Tipe U dan Chevron terhadap Hasil...hlm.3

bahwa, matematika adalah salah satu ilmu dasar yang sangat penting bagi perkembangan manusia, karena matematika merupakan proses penalaran yang membentuk suatu karakter dan pola berpikir manusia.⁵⁴

Menurut Gazali Yuliana, Matematika sebagai disiplin ilmu yang fundamental, bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, berpikir secara sistematis, dan mengambil keputusan yang rasional. Selain belajar menghitung, matematika juga mengajarkan kita untuk berpikir secara logis dan sistematis. Dengan memahami konsep pengurangan, kita bisa menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari membagi makanan hingga menghitung uang.⁵⁵

Matematika merupakan ilmu dasar yang sangat bermanfaat bagi peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Selain mendukung pembelajaran disiplin ilmu lainnya, matematika juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Kegunaan matematika tidak terbatas pada masa kanak-kanak, melainkan sepanjang hayat. Memahami dan menguasai matematika tidak hanya penting untuk bidang-

⁵⁴ Anggi Ramadhanti, “Analisis lingkungan belajar pada pembelajaran matematika Materi Pecahan di SD negeri 01 sonokulon skripsi,” hlm.17.

⁵⁵ (Rafiqoh et al. 2024)

bidang yang bersifat kuantitatif seperti sains dan teknologi, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir matematis yang baik akan membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih baik, memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka relevan sangat berguna dan membantu memberi konteks dan arti dalam penulisan yang sedang ditulis, kajian pustaka merupakan alat penting untuk pemeriksaan keadaan. Melalui kajian pustaka, peneliti juga dapat menjelaskan kepada pembaca alasan mengapa masalah yang ingin diteliti harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti maupun hubungan penelitian.

Pertaman, Louisa N Kandoli, dan Titof Tulaka, 2021, Artikel yang berjudul “Faktor Lingkungan Belajar dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kota Manado”,⁵⁶ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi

⁵⁶ Louisa Kandoli and Titof Tulaka, ‘Faktor Lingkungan Belajar Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Lanjutan Tingkat Pertama Di Kota Manado’, *Langsat, Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 8.2 (2021), hlm. 21–28.

belajar siswa dengan prestasi belajar di sekolah lanjutan tingkat pertama. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei karena penelitian ini hanya mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh secara positif maupun berpengaruh secara negative terhadap hasil belajar.

Persamaan dari penelitian ini yaitu kedua penelitian ingin mengetahui faktor-faktor pendukung lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi pembelajaran yang efektif. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada variabel penelitian, yang dimana penelitian terdahulu meneliti lingkungan belajar dan hubungan prestasi belajar. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kombinasi atau kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif saja.

Dengan adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan faktor-faktor pendukung untuk keberhasilan pembelajaran, guna mengatasi kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya.

Kedua, Mohammad Samsudin, 2020, Artikel yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar,”⁵⁷ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi pustaka, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu mengkaji faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi efektif, kedua penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu tidak berfokus pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan mata pelajaran Matematika.

Dengan adanya kesenjangan pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memberikan penjelasan dan memperkaya wawasan tentang faktor-faktor yang signifikan terhadap praktik pendidikan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Ketiga, Indah Kusuma Wardani, dkk, 2024, Artikel yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar

⁵⁷ Mohamad Samsudin, ‘Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar’, *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2.2 (2020), hlm. 162–86, doi:10.47453/eduprof.v2i2.38.

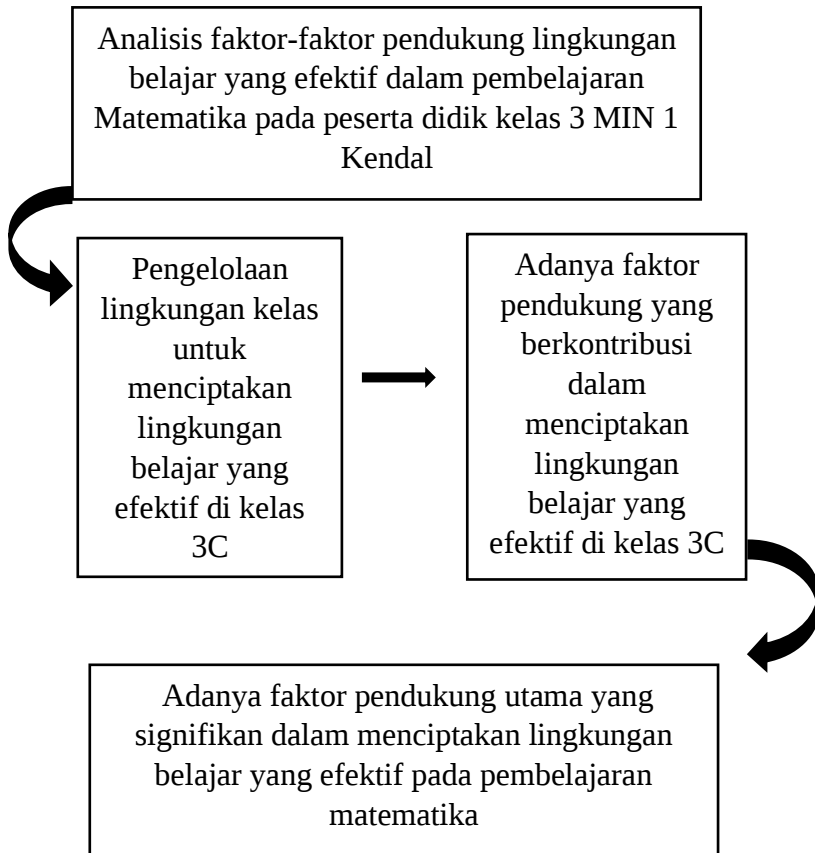
Matematika Siswa SD”,⁵⁸ Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Matematika SDN Nglorog 3. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan kuesioner/angket. Hasil dari penelitian ini yaitu lingkungan belajar peserta didik secara signifikan memengaruhi hasil belajar dalam mata pelajaran Matematika di SDN Nglorog 3.

Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu sama- sama membahas tentang pengaruh lingkungan belajar Matematika. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu terdapat pada jenis penelitiannya dimana penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu tidak berpatok pada kelas, sedangkan penelitian ini fokus penelitian di kelas 3. Tujuan dari kedua penelitian ini juga berbeda pada penelitian terdahulu bertujuan mengukur pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung pengelolaan lingkungan belajar yang efektif dalam pembelajaran matematika.

⁵⁸ Indah Kusuma Wardani, dkk, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sd,” *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4.1 (2024).

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka penelitian ini memberikan penjelasan tentang lingkungan belajar dapat mempengaruhi belajar peserta didik, dan memberikan pemahaman tentang meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pada penelitian ini yaitu kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif, yakni pendekatan penelitian yang dilakukan dengan memberikan penjelasan berupa data fakta yang dijelaskan dalam bentuk teks, kata atau gambaran tentang kondisi pada masa lalu dan saat ini (sedang terjadi).¹ Adapun menurut Moleong, pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan tindakan yang diamati.² Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan aktivitas yang terjadi. Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam dan menghasilkan data deskriptif yang dianalisis secara sistematis.

¹ E-book: M. Hasan, dkk, *Meotde Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), hlm. 52.

² Sinta Fajar Wati, Ade Akhmad Saputra, dan Lia Efriliyanti, “Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Positif,” 2.1 (2024), hlm. 40.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Januari – 23 Januari 2025.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Kendal, sekolah ini beralamat di Jl. Pahlawan 1 KM 1, Desa Kalibuntu Wetan, Kecamatan Kota Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Peneliti memilih MIN 1 Kendal karena jarak sekolah yang terjangkau, suasana sekolah yang nyaman dan tertib sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

C. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari narasumber di MIN 1 Kendal menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung, serta didukung oleh berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal, artikel, internet, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang diteliti.

2. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan informasi asli yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Data ini dikumpulkan secara independen oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik.³ Subjek penelitian ini adalah guru kelas. Data mengenai praktik pengelolaan lingkungan belajar yang efektif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru tersebut.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah suatu informasi yang didapatkan melalui pihak ketiga, bukan langsung dari subjek penelitian oleh peneliti.⁴ Data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi, seperti: literatur review, berbagai referensi dari jurnal dan buku, serta data yang mencakup pengelolaan lingkungan belajar yang efektif.

³ E-book: Endah Marendah R, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), hlm 16.

⁴ Endah Marendah R, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 16.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah aspek yang sangat penting dalam penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan dapat dikuasai oleh peneliti dan terarah. Menurut Sugiyono, pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.⁵ Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya, peneliti akan secara langsung terjun kelapangan untuk meneliti objek penelitian dalam proses pengumpulan data. Adapun teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan yang secara langsung dilakukan oleh peneliti pada sebuah objek di lapangan tersebut. Widyoko berpendapat bahwa, observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan yang disusun secara tersktruktur pada yang muncul dalam gejala subjek penelitian.⁶ Observasi partisipatif digunakan sebagai metode penelitian untuk mengamati secara langsung bagaimana

⁵ E-book: Agustini, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*”, (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, tahun 2023), hlm. 95.

⁶ E-book: Hani Subakti, dkk, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, tahun 2023, hlm 72.

proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas 3C MIN 1 Kendal. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan mengamati kelas secara langsung, peneliti dapat memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual seperti budaya kelas, interaksi guru-peserta didik, dan materi pembelajaran mempengaruhi keberhasilan pengelolaan kelas. Pemahaman yang mendalam ini sulit diperoleh hanya dengan mengandalkan data yang didapat dari luar.⁷

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperoleh data atau informasi dari salah satu pihak atau suatu kelompok orang. Menurut Sugiyono wawancara dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan mendapatkan suatu permasalahan yang akan diteliti, peneliti juga akan mendapatkan informasi dari para responden secara mendalam.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara tatap muka secara individual dengan guru kelas 3C MIN 1 Kendal. Selain mengumpulkan data, wawancara terstruktur

⁷ Agustini,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2020.

juga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan responden. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut atau mengklarifikasi jawaban yang diberikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengambilan data yang didapatkan dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang dapat dijadikan pendukung dalam penelitian. Menurut Moleong bahwa, dokumentasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data yang bersumber dari dokumentasi bisa seperti tulisan, gambar atau foto, dan rekaman audiovisual.⁸ Peneliti menggunakan dokumentasi visual dan audio untuk melengkapi data wawancara. Foto-foto diambil saat wawancara dan proses pembelajaran, sementara rekaman audio digunakan untuk merekam percakapan secara lengkap. Catatan tertulis juga dibuat untuk memastikan akurasi data.

E. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data penelitian kualitatif. Menurut

⁸ Endah Marendah R, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, hlm. 110.

Winaryati tujuan menggunakan triangulasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang suatu masalah. Dengan menggabungkan berbagai cara dan sudut pandang, peneliti bisa memastikan hasil penelitiannya lebih akurat dan terpercaya. Menurut Mekarisce terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Menurut Sugiyono triangulasi sumber yaitu menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Kemudian triangulasi teknik yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen untuk mendapatkan data yang banyak dari satu sumber. Sedangkan triangulasi waktu yaitu data diperiksa ulang dengan cara yang sama, tapi di waktu atau kondisi yang berbeda.⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kunci dalam penelitian kualitatif. Kita menggunakannya untuk memahami sesuatu secara lebih dalam berdasarkan data yang sudah kita kumpulkan. Dalam penelitian ini, kita mulai dari data lalu menarik kesimpulan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang biasanya sudah punya dugaan (hipotesis) dari awal. Sehubungan dengan teknik analisis data,

⁹ Nurfajriani, dkk, “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (Vol.10, No. 17, tahun 2024), hlm. 828-829.

Sugiyono berpendapat bahwa, analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga datanya mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan.¹⁰

Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan analisis data untuk mengidentifikasi dan memahami praktik pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks pembelajaran Matematika di kelas 3C MIN 1 Kendal. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan analisis data lapangan yang meliputi tiga alur kegiatan yang dikemukakan oleh B. Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Penelitian ini menghasilkan sejumlah besar data yang kompleks. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyederhanakan data melalui pemilihan tema, kategori, dan pola yang relevan. Proses reduksi data ini dilakukan melalui analisis wawancara mendalam dengan narasumber mengenai faktor pendukung pada lingkungan belajar di kelas 3C MIN 1 Kendal.

¹⁰ Abdul, “Teknik Analisis Data Analisis Data”, https://lms.syam-ok.unm.ac.id/pluginfile.php/458566/mod_resource/content/1/PERTEMUAN%2014.%20TEKNIK%20ANALISIS%20DATA.pdf , diakses 03 Oktober 2024.

Kemudian peneliti meringkas dan memilih bagian-bagian penting dari wawancara untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan dapat diandalkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah cara peneliti menyusun informasi yang sudah dikumpulkan agar mudah dipahami. Setelah data disederhanakan, peneliti akan menyusunnya dalam bentuk cerita atau narasi yang jelas. Tujuannya adalah agar peneliti bisa memahami masalah yang sedang diteliti dan memastikan bahwa kesimpulannya benar.

3. Kesimpulan

Tahap akhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti-bukti baru. Sebuah kesimpulan dianggap valid jika didukung oleh data yang konsisten dan dapat diandalkan. Proses verifikasi melibatkan pemeriksaan ulang data dan hasil penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sudah benar dan relevan.¹¹ Kesimpulan merupakan jawaban akhir dari sebuah penelitian yang didukung oleh bukti-bukti

¹¹ E-book: Umarti Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 105-106.

yang kuat dan analisis yang mendalam. Kesimpulan yang baik tidak hanya menyajikan data, tetapi juga mampu menjelaskan secara logis mengapa fenomena tersebut terjadi.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru kelas 3C di MIN 1 Kendal menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar mengajar, mewawancarai guru, serta mengumpulkan berbagai dokumen terkait.

1. Faktor Pendukung Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif.

Keberhasilan menciptakan lingkungan belajar yang efektif di kelas 3C merupakan hasil kolaborasi yang sinergis antara guru, peserta didik, dan berbagai sumber daya sekolah. Guru berperan aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan memotivasi peserta didik, sementara peserta didik memberikan respons positif dengan menunjukkan antusiasme dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas Ibu Muthmainnah Sholihati, S.Pd.I.

“Intinya mbak, anak-anak itu butuh suasana hati yang happy dulu, baru deh mereka mau belajar beneran. Nah, suasana hati mereka itu bisa dipengaruhi banyak hal, mulai dari cara kita ngajar, tempat duduk yang nyaman, sampai fasilitas di kelas. Jadi, mood anak-anak itu penting banget buat bikin pembelajaran jadi efektif.”

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, peneliti menemukan beberapa praktik yang diterapkan di kelas 3C sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

a. Pengelolaan Kelas

Guru kelas 3C MIN 1 Kendal telah berupaya optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penggunaan berbagai model pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu strategi yang diterapkan. Meskipun demikian, tantangan dalam menjaga ketertiban kelas tetap menjadi perhatian. Guru kelas 3C secara proaktif telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan:

“Jadi gini mbak, cara ngajar saya tuh disesuaikan sama materinya. Kalau ada materi yang susah dimengerti, kayak perkalian misalnya, saya biasanya bikin alat bantu belajar sendiri biar anak-anak lebih gampang paham. Soalnya, kalau cuma dijelaskan saja, anak-anak kan suka bingung dan mudah lupa. Saya juga memperhatikan apakah harus berkelompok atau individual.”

b. Model Pembelajaran

Berikut adalah model pembelajaran yang digunakan guru kelas 3C MIN 1 Kendal:

1) Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasik masih mendominasi di kelas 3C MIN 1 Kendal. Guru umumnya menerapkan model ini, khususnya ketika menyampaikan materi yang menuntut focus penuh dari seluruh peserta didik. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru kelas:

“Nggak ada salahnya kalau kita sesekali ngajar pakai cara konvensional gitu mbak. Seperti pada saat saya ngajar materi perkalian, saya menjelaskan dulu ke anak-anak kalau perkalian

itu sama aja kayak nambah-nambah angka berkali-kali. Setelah itu, saya minta mereka untuk mencatat penjelasan yang saya tulis di papan tulis. Jadi, mereka bisa langsung mengikuti apa yang sedang kita bahas”.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru akan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan metode pengajaran. Guru juga memastikan bahwa fasilitas yang akan digunakan berfungsi dengan baik. Selain itu, guru juga memperhatikan penataan tempat duduk peserta didik agar memudahkan mereka dalam melihat dan mendengarkan penjelasan.

Karena guru menjadi pusat perhatian peserta didik, untuk menyampaikan materi pelajaran kepada sekelompok besar peserta didik dalam satu ruangan kelas. Dalam pembelajaran matematika, pendidik menerapkan metode penulisan kolaboratif, di mana pendidik menulis materi di papan tulis yang kemudian dicatat oleh seluruh peserta didik di buku masing-masing. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman peserta didik terhadap materi dan memfasilitasi pembelajaran mandiri di kemudian hari.

Dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bawa ketika pelaksanaannya suasana kelas menjadi tenang dan nyaman sehingga bagus untuk meningkatkan fokus dan partisipasi peserta didik. Namun, untuk materi yang kompleks seperti Matematika, dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda akan merasa kesulitan dan bosan, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi belajar mereka.

2) Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok tidak hanya membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru kelas:

“Belajar kelompok itu bagus untuk menggali lebih dalam suatu materi. Tapi, biar diskusi jadi efektif, saya pilih materi yang memang butuh

banyak sudut pandang. Sebelum mulai, saya kasih pemahaman dulu biar semua punya dasar yang sama. Saya menerapkan kelompok pada pelajaran Matematika pada materi perkalian menggunakan kartu domino mbak, anak-anak sangat bersemangat dan memudahkan mereka yang belum paham tentang materi perkalian.”

Guru menerapkan model pembelajaran kelompok dengan metode TGT (*Teams Games Tournament*) dengan membentuk kelompok yang beragam berdasarkan jumlah peserta didik, yang mencakup perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang. Setelah pembentukan kelompok, guru membagikan lembar jawaban dan memberikan tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok. Kemudian guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, yang diikuti dengan sesi saran dari kelompok lain. Guru mengakhiri sesi dengan refleksi materi untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru kelas 3C memiliki pemahaman yang baik tentang

kebutuhan belajar peserta didik. Dengan melihat kesulitan peserta didik dalam memahami perkalian, guru secara proaktif mencari solusi yang tepat. Pemilihan metode TGT (*Teams Games Tournament*) dengan penggunaan media "kartu domino" merupakan bukti dari upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan. Ketika peserta didik terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pembelajar yang aktif. Mereka akan lebih termotivasi untuk memahami materi pelajaran karena merasa memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, partisipasi aktif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan orang lain.

3) Model Pembelajaran Individual

Dari berbagai model pembelajaran yang ada, guru kelas lebih sering menggunakan model pembelajaran individual. Model ini menuntut kreativitas guru dalam menjelaskan materi agar mudah dipahami peserta didik. Model ini umumnya digunakan saat mengerjakan tugas evaluasi atau tugas individual untuk mengukur pemahaman peserta didik, sehingga guru lebih mudah menilai peserta didik yang kesulitan memahami materi baik pelajaran Matematika atau yang lain. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan:

“Untuk pembelajaran individual, saya selalu kasih mereka soal buat dikerjakan secara individual. Entah itu materi yang baru saja kita bahas atau materi lama yang sudah pernah kita ulas, saya kasih soal atau mengerjakan dari buku paket untuk mengukur pemahaman mereka.”

Guru menerapkan model pembelajaran individu dengan memberikan tugas individu yang relevan dengan materi yang telah disampaikan, seperti

mengerjakan soal yang ada dibuku paket atau soal dari guru. Penerapan ini dilakukan secara berkala setelah penyampaian materi guna mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Pendidik memilih materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar individual peserta didik, serta menyesuaikan kecepatan dan tingkat kesulitan materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran individual ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru kelas menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dimana peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka. Pembelajaran individual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, seperti pada mata pelajaran Matematika yang seringkali dianggap sulit. Antusiasme peserta didik dalam belajar juga meningkat, terlihat dari kesediaan mereka untuk bertanya dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Respon positif guru dalam memberikan

penjelasan tambahan secara detail telah berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik.

c. Keragaman Sumber Belajar

1) Sumber Belajar Manusia

Guru yang kreatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan membuat materi pelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, dalam pelajaran Matematika, guru bisa menggunakan benda-benda di sekitar peserta didik sebagai atau pengalaman peserta didik sebagai contoh agar peserta didik tidak menganggap Matematika sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sesuatu yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas.

“Supaya anak-anak makin semangat belajar, saya selalu kasih contoh soal atau cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Biar mereka merasakan langsung. Misalnya, dalam pembelajaran Matematika materi pecahan, saya minta anak-anak untuk bawa wafer atau apel yang mudah untuk di potong-potong. Materi

penjumlahan nanti saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti menghitung barang yang kita beli.”

Dalam implementasinya, guru menerapkan metode ceramah dengan memberikan penjelasan materi yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari, guna memfasilitasi pemahaman peserta didik. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika mengenai materi pecahan, guru dapat memberikan ilustrasi dengan menggunakan buah-buahan atau wafer yang mudah dipotong, sehingga peserta didik dapat memahami konsep tersebut dengan lebih baik. Demikian pula, pada materi pengukuran, penggunaan penggaris sebagai alat bantu akan mempermudah penjelasan pendidik.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat jelas bahwa guru kelas telah menciptakan suasana belajar yang sangat interaktif dan bermakna. Materi pelajaran yang disajikan tidak hanya sekadar informasi, tetapi juga relevan dengan pengalaman dan minat peserta didik. Hal ini membuat peserta didik merasa termotivasi untuk berpikir kritis dan menghubungkan

materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

2) Sumber Belajar Cetak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa sumber belajar cetak merupakan sumber utama yang digunakan pada setiap mata pelajaran, peserta didik mendapatkan buku tersebut dari Madrasah dan setiap peserta didik wajib memiliki buku tersebut. Buku cetak ini memudahkan peserta didik untuk tetap belajar dirumah tanpa dampingan dari guru. Pada pelajaran Matematika guru lebih sering menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar utama. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru kelas:

“Yang paling utama tetap itu ya buku paket Erlangga, itu yang pasti dipakai dan semua peserta didik harus punya mbak. Karena buku paket itu lengkap mbak ada materi dan soal-soal untuk berlatih.”

Dalam konteks sumber belajar cetak, pendidik di tingkat kelas memanfaatkan buku teks ESPS (Erlangga Straight Point Series) yang diterbitkan oleh Erlangga.

Buku ini dirancang untuk menyajikan materi pelajaran yang selaras dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku, dengan tujuan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Materi yang terkandung di dalam buku ini disampaikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh peserta didik, dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik. Buku ini berfungsi sebagai sumber belajar yang komprehensif, yang tidak hanya memuat materi pelajaran, tetapi juga menyediakan latihan soal dan aktivitas pendukung yang relevan dengan materi yang disajikan.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru kelas masih konsisten menggunakan buku teks sebagai acuan utama dalam pembelajaran Matematika.

3) Sumber Belajar Teknologi

Seiring dengan kemajuan pesat teknologi, guru berupaya untuk beradaptasi dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru semakin kreatif dalam memanfaatkan berbagai perangkat teknologi. Salah satu contohnya adalah penggunaan LCD

proyektor untuk menampilkan video-video edukatif yang relevan dengan materi pelajaran. Selain itu, inovasi teknologi juga telah memungkinkan pemanfaatan *barcode* sebagai alat akses cepat terhadap materi pembelajaran, baik bagi guru maupun orang tua peserta didik. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas:

“Saya juga memanfaatkan LCD untuk pembelajaran mbak, biasanya saya gunakan untuk mengakses *barcode* yang ada di buku paket. Dengan adanya teknologi ini sangat membantu pembelajaran peserta didik jadi lebih menarik dan tidak bosan. Tapi tidak selalu saya gunakan mbak, karena membutuhkan tenaga dan dapat mengurangi waktu pembelajaran.”

Dari wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa guru kelas memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini diwujudkan dengan melakukan modifikasi terhadap model pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan dengan perkembangan teknologi.

d. Pengaturan Posisi Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Selain memilih sumber belajar yang baik, guru juga perlu memperhatikan penataan tempat duduk agar siswa merasa nyaman dan konsentrasi selama pembelajaran. Kondisi fisik kelas, seperti ukuran dan pencahayaan, juga menjadi pertimbangan dalam menentukan posisi tempat duduk. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas:

“Karena ini ruangnya sempit saya hanya menggunakan klasikal biasa sama huruf U mbak. Kalau saya mau buat lingkaran itu susah karena anak masih fokus ke papan tulis, jadi yang sering saya gunakan dua ini mbak. Biasanya saya rubah itu 3 minggu sekali mbak, dan posisi ini juga memudahkan anak untuk keluar masuk dari tempat duduk karena ada jeda setiap meja mbak, jadi kanan kiri bisa lewat. Saya juga menerapkan untuk seminggu sekali itu muter jadi anak tidak duduk di

tempat itu terus dan nanti anak bisa merasakan duduk di depan dan duduk di belakang.”

Penataan tempat duduk di kelas seringkali menjadi tantangan bagi guru, dengan pilihan terbatas pada model klasikal dan huruf U. Pilihan ini mempertimbangkan ukuran kelas dan kebutuhan peserta didik untuk melihat papan tulis serta berinteraksi. Namun, observasi mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik lebih menyukai pengaturan tempat duduk berbentuk huruf U. Sebagai solusi, guru menerapkan sistem rotasi tempat duduk mingguan, memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk duduk di berbagai posisi.

B. Analisis Data

1. Faktor Pendukung Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif.

Faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dikelas 3C MIN 1 Kendal yaitu terdiri dari pengelolaan lingkungan kelas, keragaman sumber belajar, dan pengaturan posisi tempat duduk. Berikut adalah penjelasan dari faktor pendukung tersebut:

a. Pengelolaan Kelas

Ruang kelas merupakan tempat di mana peserta didik belajar. Oleh karena itu, guru akan selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan di dalam kelas agar peserta didik dapat berkonsentrasi dan belajar dengan efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Husna, N bahwa, pengelolaan kelas merupakan seni bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Dengan melakukan berbagai strategi, guru dapat mengoptimalkan kondisi kelas sehingga peserta didik dapat belajar dengan optimal dan mencapai tujuan pembelajaran.¹

Dalam mengoptimalkan kondisi kelas guru juga harus memperhatikan sarana dan prasarana kelas seperti pendapat Oktarifaldi, dkk, bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif,

¹ Mutiaramses, S Neviyarni, dan Murni Indra, “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2.2 (2023), hlm. 44, doi:10.54723/ejpgmi.v2i2.104.

meningkatkan motivasi peserta didik, serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.²

Bafadal menyampaikan bahwa sarana pendidikan merujuk pada seluruh komponen yang secara langsung dipergunakan dalam aktivitas di suatu lembaga pendidikan, sementara prasarana pendidikan adalah komponen yang secara tidak langsung mendukung keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut.³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana kelas telah memenuhi standar yang memadai untuk menunjang optimalisasi proses pembelajaran. Hal ini terbukti dengan tersedianya papan tulis, yang dalam kelas 3C masih menggunakan jenis papan tulis kapur. Selain itu, terdapat pula buku pelajaran, yaitu buku teks cetak ESPS, yang materi pembelajarannya telah diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku.

² R Susanti, 'Analisis Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Review Pendidikan Dan ...*, 7 (2024), hlm. 5197

³ Trie Indah Dewi and Triana Rosalina Noor, 'Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo', *Manazhim*, 6.1 (2024), hlm. 24, doi:10.36088/manazhim.v6i1.3869.

Selain itu, intensitas pencahayaan di dalam ruang kelas tergolong cukup optimal untuk kegiatan pembelajaran pada siang hari. Namun demikian, terdapat keluhan dari beberapa peserta didik mengenai rasa silau akibat pencahayaan yang berlebihan, dan ketiadaan tirai pada jendela, yang berpotensi mengganggu konsentrasi belajar mereka.

b. Model Pembelajaran

Selain mengelola kelas, guru juga selalu memperhatikan gaya belajar setiap peserta didik, memberikan model pembelajaran yang menarik, dan sumber belajar yang jelas dengan tujuan, agar peserta didik mudah memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Joyce dan Well yang menyatakan bahwa, model pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pengembangan kurikulum, penyusunan bahan ajar, dan pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴

⁴ Marfu'ah, dkk, "Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa", Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika, (Vol. 5, tahun 2022), hlm. 51.

Dalam hal ini, guru kelas 3C telah menerapkan pendekatan yang sistematis dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa model yang digunakan oleh guru kelas:

1) Model Pembelajaran Kelompok

Selain meningkatkan pemahaman akademik, pembelajaran kelompok juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda, peserta didik belajar menghargai perbedaan, toleransi, dan pentingnya kerja sama tim.

Menurut Rysman model pembelajaran kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara aktif. Model ini

memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efektif dan membantu pembelajaran yang lebih bermakna.⁵

Adapun hal yang sama dikemukakan oleh Filtri, bahwa pembelajaran kelompok merupakan strategi yang efektif untuk membantu pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Dalam lingkungan kelompok yang inklusif, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun relasi yang positif dengan teman sebaya.⁶

Pada model pembelajaran ini guru kelas 3C menggunakan metode TGT (*Teams Games Tournament*), yang dimana guru akan membentuk kelompok yang beragam berdasarkan jumlah peserta didik, yang mencakup perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang. Setelah pembentukan kelompok, guru membagikan lembar jawaban dan memberikan tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok.

⁵ Adawiah, dkk, “Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Klasikal dan Model Pembelajaran Kelompok di TK Mini Pak Kasur”, hlm 3.

⁶ Suharni, Sri Wahyuni, dan Salmah, “Pengelolaan Kelas pada Model Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al- Mahira,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.02 (2020), hlm. 70-71, doi:10.31849/paud-lectura.v3i02.3990.

Alawiyah mengatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran peserta didik. Penggunaan elemen permainan dalam metode ini mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, serta memberikan keleluasaan bagi mereka untuk berinteraksi dan bertukar gagasan dalam upaya pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung.⁷

Wahyudin, dkk, mengatakan bahwa selain memberikan manfaat dalam melatih sikap kerja sama peserta didik, model pembelajaran TGT (*Tournament Games Tournament*) juga terbukti efektif dalam membantu peserta didik dalam pemahaman dan pendalaman materi. Efektivitas ini dapat dikaitkan pada implementasi tutor sebaya, yang memungkinkan peserta

⁷ Akhmad Fauzi and Syiraful Masrupah, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.1 (2024), hlm. 12, doi:10.59373/ngaos.v2i1.7.

didik untuk saling membantu dalam proses pembelajaran.⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pembelajaran kelompok terbukti sangat efektif untuk menarik minat peserta didik dalam pembelajaran. Kolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Interaksi sosial dengan teman sebaya yang beragam latar belakang mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan dan semangat saling membantu. Variasi model pembelajaran dan dinamika kelompok yang terus berubah memberikan pengalaman belajar yang kaya dan menarik, sehingga peserta didik tidak mudah merasa jenuh.

2) Model Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual adalah pendekatan yang sangat personal, memungkinkan setiap peserta didik belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan perhatian penuh dari guru dan fleksibilitas dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengatasi

⁸ Tri Setyaningrum Wahyu and Asrofah, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Pada Materi Teks Berita Kelas XI', *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.02 (2024), hlm. 3.

kesulitan belajar, meningkatkan kepercayaan diri, dan mencapai potensi maksimal mereka. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk peserta didik yang *slow learner*, tetapi juga untuk semua peserta didik, karena setiap individu memiliki gaya belajar yang unik.

Program pembelajaran individual merupakan pendekatan yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, terutama bagi mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Menurut Amin, bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan program pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar individu anak berkebutuhan khusus. PPI mencakup tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, serta penyesuaian kurikulum dan lingkungan belajar. Selain itu, PPI juga melibatkan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak.⁹

Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu semua peserta didik, termasuk mereka yang

⁹ Haryati, dkk, “Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner di SD Lab School UMJ”, *Jurnal Instruksional*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2022), hlm. 39.

merasa kesulitan dalam Matematika. Selain itu, model ini sangat efektif untuk mengajarkan materi-materi abstrak yang sering ditemukan dalam Matematika, sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih baik.

c. Keragaman Sumber Belajar

1) Sumber Belajar Manusia

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Selain memberikan informasi, guru juga bertanggung jawab dalam mengolah informasi tersebut menjadi pengetahuan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam merupakan kunci keberhasilan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Asnawati bahwa, peran guru sebagai pondasi dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan pengetahuan peserta didik tetap sangat relevan. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kepribadian peserta

didik menjadi individu yang berkarakter dan memiliki pandangan yang luas.¹⁰

Menurut Filian, dkk, mengatakan bahwa Metode ceramah, sebagai salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan, melibatkan penyampaian materi secara lisan kepada sekelompok peserta didik. Kepraktisan dan efisiensi biaya menjadikan metode ini populer di kalangan pendidik dan instruktur. Dalam konteks pembelajaran matematika, metode ceramah dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Metode ini dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi berprestasi peserta didik, yang berpotensi meningkatkan hasil belajar.

Hardiyati, dkk, mengatakan bahwa meskipun metode ceramah memiliki efektivitas dalam penyampaian informasi yang terstruktur dan efisien, metode ini tidak selalu sesuai untuk semua jenjang pendidikan. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat mengakibatkan rendahnya tingkat

¹⁰ Taufik dan Rindaningsih, "Pelatihan dan Pengembangan Guru Sebagai Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan (AI)", *Management of Education Jurnal*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2024), hlm. 64.

keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada jenjang pendidikan tinggi, metode ceramah masih lazim digunakan karena peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang lebih mandiri dalam mengolah materi pembelajaran.¹¹

Metode ceramah memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah potensi menciptakan rasa malas pada peserta didik, kurangnya daya tarik dalam proses pembelajaran, dan kesulitan dalam mengevaluasi proses pembelajaran. Sebaliknya, efektivitas pembelajaran secara signifikan meningkat ketika sumber belajar manusia, yaitu pendidik, terlibat secara langsung. Hal ini dikarenakan guru mampu menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar unik setiap peserta didik.

Dengan demikian, setiap peserta didik dapat menerima materi yang sesuai dengan cara belajar mereka yang paling efektif. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mampu memberikan

¹¹ Nuri Widiawati, dkk, 'Analisis Pengaruh Metode Pembelajaran Ceramah Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Di Sekolah MIN 12', *ADZKIYYA: Jurnal Pendidikan Dasar Analisis*, 1.1 (2024), hlm. 41 <<https://ejurnal.razaqcenter.com/index.php/adzkiyyah/article/view/64>>.

dorongan semangat dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan nyaman bagi peserta didik.

2) Sumber Belajar Cetak

Bahan ajar cetak berfungsi sebagai alat bantu yang membantu proses pembelajaran dengan menyajikan materi pelajaran secara terstruktur dan sistematis. Ahmad Rohani mengatakan bahwa, buku teks, modul, lembar kerja, dan *handout* merupakan contoh sumber belajar cetak yang termasuk dalam kategori *learning resources by design*. Sumber-sumber ini dirancang untuk menyajikan materi pelajaran secara terstruktur dan sistematis.¹²

Pada penerapannya buku cetak yang digunakan di kelas 3C yaitu buku ESPS (*Erlangga Straight Point Series*) yang diterbitkan oleh Erlangga. Buku ini dirancang untuk menyajikan materi pelajaran yang selaras dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku, dengan tujuan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Materi yang terkandung di dalam buku ini disampaikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh

¹² Agnes Ismawanti et al., “Analisis Sumber Belajar Cetak IPA dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 4 SDN Periuk Jaya Tangerang,” *Anwarul*, 3.5 (2023), hal. 851, doi:10.58578/anwarul.v3i5.1402.

peserta didik, dilengkapi dengan ilustrasi visual yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik. Buku ini berfungsi sebagai sumber belajar yang komprehensif, yang tidak hanya memuat materi pelajaran, tetapi juga menyediakan latihan soal dan aktivitas pendukung yang relevan dengan materi yang disajikan.

Buku cetak berperan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Materi yang disajikan secara sistematis dan lengkap, serta adanya soal-soal latihan, memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan aktif. Selain itu, kesesuaian isi buku dengan kurikulum yang berlaku menjamin relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

3) Sumber Belajar Teknologi

Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan. Teknologi digital yang semakin canggih dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari bahwa, lembaga pendidikan

menjadikan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Teknologi ini tidak hanya digunakan untuk mengakses informasi, tetapi juga untuk membantu dalam berbagai kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan Anggraeny menyatakan bahwa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memudahkan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan minat belajar mereka. Materi yang disajikan dalam bentuk gambar dan film melalui proyektor membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik.¹³

Meskipun implementasi pembelajaran berbasis teknologi di kelas 3C MIN 1 Kendal menghadapi kendala tertentu, namun kehadiran teknologi tetap menjadi faktor penunjang yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Akses terhadap informasi terkini menjadi jauh lebih mudah dan cepat, sementara penyajian materi dalam format

¹³ Anisa Manongga, “Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar,” *Pascasarjana* Anisa Manongga, “Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar,” *Pascasarjana Univearsitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 978-623–98.November (2021), hlm. 3.

visual yang menarik, terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa serta mempermudah pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang kompleks. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti barcode juga membuka peluang bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri dan fleksibel.

d. Pengaturan Posisi Tempat Duduk

Pengaturan posisi tempat duduk di dalam kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Posisi tempat duduk yang tidak sesuai dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan menghambat konsentrasi peserta didik. Safaruddin, dkk, berpendapat bahwa pengaturan tempat duduk di dalam kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kenyamanan tempat duduk yang berbeda-beda, sehingga penataan yang tepat dapat meningkatkan konsentrasi dan penyerapan materi pelajaran.¹⁴

1) Pengaturan Posisi Tempat Duduk “U”

Posisi ini memungkinkan interaksi yang lebih efektif antara guru dan peserta didik, serta

¹⁴ Bunga Bhagasasih Al-Kansa, Silvia Agustini, dan Putri Indah Pertiwi, “Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5.1 (2023), hlm. 684-685.

meningkatkan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiyadi mengatakan bahwa, formasi tempat duduk berbentuk U tidak hanya efektif dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini dikarenakan semua peserta didik merasa lebih dekat dengan guru dan memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi.¹⁵

Dengan penataan kelas berbentuk huruf U, guru dapat lebih efektif dalam membangun interaksi yang berkualitas dengan setiap peserta didik. Tata letak ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian individu yang lebih baik, menjawab pertanyaan, dan memberikan umpan balik secara langsung. Selain itu, guru juga dapat dengan mudah membantu diskusi kelompok yang lebih produktif, sehingga peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berbagi ide.

¹⁵ Resa Afri Yuliandri et al., “Pengaruh Penerapan Formasi Tempat Duduk Tipe U Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsM Lawang Tigo Balai,” 2.November (2024), hlm. 9.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, tetapi harapan dari peneliti dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang lain. Terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian ini, yakni:

1. Waktu penelitian yang terbatas, yakni dilakukan selama satu bulan yang dapat berpotensi pada kedalaman analisis data. Meskipun demikian, penelitian ini didukung dengan pra-riset yang sudah dilakukan peneliti. Adanya pra-riset tersebut dapat memberikan gambaran awal yang cukup untuk mempersiapkan peneliti dalam memahami kondisi lapangan.
2. Walaupun peneliti telah berupaya keras dalam mengumpulkan data, namun masih terdapat beberapa kendala dalam proses penelitian. Salah satunya adalah kurangnya kelengkapan instrumen penelitian, khususnya pada bagian pertanyaan yang diajukan belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek yang akan diteliti. Hal ini mengakibatkan tidak semua variabel penelitian dapat diukur secara optimal. Selain itu, adanya kendala terkait kualitas data yang diperoleh, di mana jawaban informan seringkali tidak relevan atau ambigu, sehingga menyulitkan proses

analisis data. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pada pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif pada mata pelajaran matematika tidak terlepas dari adanya faktor dukungan yang komprehensif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk memiliki dampak yang signifikan terhadap kenyamanan dan konsentrasi peserta didik. Dengan memilih pengaturan tempat duduk yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, penataan tempat duduk yang optimal memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pengaturan tata letak tempat duduk yang tepat di kelas dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Kondisi ini membantu mereka lebih fokus dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka. Penerapan pengaturan tata letak tempat duduk di kelas 3C MIN 1 Kendal secara empiris membuktikan efektivitasnya dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan peningkatan suasana belajar

yang menyenangkan dan akselerasi pemahaman materi oleh peserta didik.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Kepada kepala Madarasah diharapkan untuk memperhatikan lingkungan belajar peserta didik baik lingkungan fisik maupun sosial, dan memberikan fasilitas terbaik untuk proses pembelajaran didalam maupun diluar kelas.
2. Kepada guru kelas diharapkan terus meningkatkan efektivitas model dan sumber belajar agar peserta didik merasa nyaman, mudah memahami materi, termotivasi, dan aktif dalam pembelajaran dan tercipta suasana kelas yang kondusif.
3. Kepada peserta didik diharapkan dapat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan baik dan penuh tanggung jawab. Partisipasi aktif, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi individu, sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

C. Kata Penutup

Penulis ucapkan syukur Alhamdulillah kepada kehadiran Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam yang terus melimpahkan rahmat, tauqif, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat kelulusan dan mendapatkan gelar sarjana Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Pendukung Lingkungan Belajar yang Efektif dalam Pembelajaran Matematika pada Peserta Didik Kelas III MIN 1 Kendal Tahun Ajaran 2024/2025" dapat diselesaikan secara maksimal dengan harapan penelitian ini memberikan manfaat kepada sisapapun dan menjadi penyumbang pengetahuan terutama mengenai pengelolaan lingkungan belajar yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz. 2020. “Teknik Analisis Data Analisis Data.” *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15. [https://lms.syam-ok.unm.ac.id/pluginfile.php/458566/mod_resource/content/1/PERTEMUAN 14. TEKNIK ANALISIS DATA.pdf](https://lms.syam-ok.unm.ac.id/pluginfile.php/458566/mod_resource/content/1/PERTEMUAN%2014.TEKNIK%20ANALISIS%20DATA.pdf).
- Adawiah, Aulia Robiah, Aflah Andiya, Lea Sartika, and Deri Hendriawan. 2023. “Sistem Pengelolaan Model Pembelajaran Klasikal Dan Model Pembelajaran Kelompok Di TK Mini Pak Kasur.” *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)* 5 (2): 25. <https://doi.org/10.30587/jieec.v5i2.5760>.
- Agustini, Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.
- Al-Kansa, Bunga Bhagasasih, Silvia Agustini, and Putri Indah Pertiwi. 2023. “Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (1): 683–87.
- Al’fiqri, Ramadhan, Abul Hapis Ainin, and Putri Harahao Sahara. 2024. “Gambaran Kesesuaian Intensitas Pencahayaan Ruang Kelas.” *Lontara Journal of Health Science and Technology* 5 (2): 171–79.

Alawiyah, Qiqi, Ajeng Muliasari, Nurul Ilma, Jihan Nurathifah, Risma Rahmayanti, Mala Awaliah, and Sulisnawati. 2024. “ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENATAAN DENAH TEMPAT DUDUK (Studi Kasus Di Kelas V SDN Pasirhuni).” *Serumpun Mendidik* 01 (02): 72–80.

Amin, Ahmad, and Sulistiyono Sulistiyono. 2021. “Pengembangan Handout Fisika Berbasis Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Sma.” *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha* 11 (1): 29. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v11i1.33436>.

Andari, Lala, Nurul Sinaga Afni, and Rifaatul Mahmuzah. 2024. “PENGEMBANGAN HANDOUT BERBASIS PENDEKATAN SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGINEERING, ART, MATHEMATICS DAN SOAL KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI.” *Pendidikan Matematika Malikussaleh* 4 (2): 45–56.

Asri, Puji, and Yuni Mariani Manik. 2023. “Guru Sebagai Media Sekaligus Penggerak Pembelajaran.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3 (01): 178–82. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2387>.

Atmowardoyo, Haryanto, Akhiruddin, Sujarwo, and Nurhikmah. 2023. “BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori Dan Implementasi

2020).” In .

Ayu, Sri, Sekar Ardiyanti Dwi, and Savitri Wanabuliandari. 2021. “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA.” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10 (3): 1611–22.

Cahyani, Ita Dwi, Uci Ulfa Afifah, and Novia Rahma Rista Utami. 2024. “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Materi Penginderaan Jauh Kelas X Sma Negeri 1 Rumbio Jaya” 5 (Benar 2019): 815–22.

Dewi, Trie Indah, and Triana Rosalina Noor. 2024. “Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatus Syarifah Sidoarjo.” *Manazhim* 6 (1): 23–36. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v6i1.3869>.

Fauzi, Akhmad, and Syiraful Masrupah. 2024. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (1): 10–20. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.7>.

Fauziah, Mardita Putri, and Mimin Ninawati. 2022. “Pengembangan Media Audio Visual (Video) Animasi Berbasis Doratoon Materi Hak Dan Kewajiban Penggunaan Sumber Energi Mata Pelajaran

- PPKn Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6505–13.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3257>.
- Gusteti ultra, Meria, and Neviyarni. 2022. “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka.” *Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 3 (3): 170–84. <https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>.
- Habbah, Eka Sumbulatim Miatu, and Elvira Nathalia Husna. 2024. “Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Journal of Pedagogi* 1 (2): 1–8. <https://doi.org/10.62872/vf2gr537>.
- Haryati, Tuti, Widia Winata, and Ahmad Suryadi. 2022. “Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner Di SD Lab School UMJ.” *Jurnal Instruksional* 04 (01): 34–61.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/13262>.
- Hasriadi, H. 2022. “Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi.” *Jurnal Sinestesia* 12 (1): 136–51.
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>.
- Husniah, Aulia, and Raekha Azka. 2022. “Modul Matematika Dengan

Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 11 (2): 327–38. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.724>.

Ismawanti, Agnes, Disa Cahaya Putri, Fernita Dwi Azzahra, Ina Magdalena, and Nurvitasari Nurvitasari. 2023. “Analisis Sumber Belajar Cetak IPA Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 4 SDN Periuk Jaya Tangerang.” *Anwarul* 3 (5): 847–55. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1402>.

———. 2024. “Analisis Sumber Belajar Cetak IPA Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 4 SDN Periuk Jaya Tangerang” 2 (7).

Istiqoma, Maria, and Tutut Nani Prihatmi. 2018. “Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Di Prodi Arsitektur Itn Malang.” *Pawon: Jurnal Arsitektur* 2 (01): 59–68. <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i01.1080>.

Kandoli, Louisa, and Titof Tulaka. 2021. “Faktor Lingkungan Belajar Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Lanjutan Tingkat Pertama Di Kota Manado.” *Langsat, Jurnal Pendidikan Dan Sosial* 8 (2): 21–28.

- Latief, Abdul. 2023. "Peranan Pentingnya Lignkungan Belajar Anak." *Nucl. Phys.* 13 (1): 104–16. <https://doi.org/https://e-journalpppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1126/1126>.
- M.Nur, Faizah. 2012. "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V Sd Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Poses Kehidupan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13 (1): 1–2.
- Manongga, Anisa. 2021. "Pentingnya Teknologi Informasi Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar." *Pascasarjana Univearsitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 978-623–98 (November): 1–7.
- Marfu'ah, Solikhatun, Zaenuri, Masrukan, and Walid. 2022. "Model Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5:50–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.
- Mensi, Emelinda Hermina, and Dwi Candra Setiawan. 2021. "Pengembangan Handout Materi Ekosistem Berbasis Kontekstual Learning." *EduBiologia: Biological Science and Education Journal* 1 (2): 109.

<https://doi.org/10.30998/edubiologia.v1i2.9563>.

Munawar, M. 2020. “Implementasi Penataan Kelas Formasi ‘u’ Dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Materi Sikap Patuh Pada Tata Tertib Siswa Kelas III Min Baet.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Vokasi* 2 (2): 249–57. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/JP2V/article/view/2066%0Ahttps://ojs.serambimekkah.ac.id/JP2V/article/download/2066/1679>.

Mutiaramses, S Neviyarni, and Murni Indra. 2023. “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 2 (2): 208–24. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.104>.

Ni’amah, Agis Lestari Fatujiatin, Siti Masfuah, and Deka Setiawan. 2023. “Analisis Lingkungan Belajar Siswa Kelas 4 SD Gembong 02 Ditinjau Dari Teori Behavioristik.” *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4 (1): 31–36. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i1.9686>.

Nurfadlilah, Lillah, Sirojudin Wahid, and Muhamad Ali Misri. 2022. “Pengembangan Handout Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik.” *Jurnal Tadris Matematika* 5 (1): 123–34. <https://doi.org/10.21274/jtm.2022.5.2.123-134>.

Nurillahwaty, Eka. 2021. “Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan.”
Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan 3 (1): 123–33.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

Qonita, Edi Hendri Mulyana, Aini Loita, and Nuraly Masum Aprily.
2022. “Pengembangan Science Didactical Book Untuk
Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini.”
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6 (6): 5–24.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2010>.

Rafiqoh, Koni, Mega Iswari, Elsa Efrina, Gaby Arnez, Pendidikan Luar
Biasa, and Universitas Negri Padang. 2024. “Meningkatkan
Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Melalui Media
Counting Box Bruner Bagi Anak Disabilitas Intelektual Ringan”
8:32756–62.

Rahmawati, Septina, Manggalastawa, and Suhirno. 2024. “Efektivitas
Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Dalam
Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V Sd N 1 Ternadi Kudus
Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.” *Jurnal Analisis
Ilmu Pendidikan Dasar* 5 (1): 32–39.

Ramadhanti, Anggi. 2024. “Analisis Lingkungan Belajar Pada
Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Di Sd Negeri 01
Sonokulon Skripsi.”

Rizqi, Maeliyastuti Mafatihatur, Dyana Wijayanti, M Abdul Basir, Universitas Islam, Sultan Agung, Semarang Jl, Kaligawe Raya, and No Km. 2021. “MENGUNAKAN MODEL PRAKSEOLOGI Merupakan Salah Satu Buku Di Jadikan Pilihan Karena Menyandang Predikat “ Top Brand” 9 (1): 57–76.

Rohana, and Endang Septiyani Yunitasari. 2024. “Model Pembelajaran Klasikal Terhadap Minat Belajar Anak.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (5): 4426–31.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4388>.

Safaruddin, Safaruddin, Ainul Mardiyah, Rahmah Sari Dewi, and Agmi Almanawara. 2020. “Pengaruh Penataan Posisi Tempat Duduk Terhadap Ketahanan Duduk Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran.” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12 (2): 125–30.
<https://doi.org/10.17509/eh.v12i2.17345>.

Samsudin, Mohamad. 2020. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2 (2): 162–86.
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>.

Setyaningrum Wahyu, Tri, and Asrofah. 2024. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) PADA MATERI TEKS BERITA

KELAS XI.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (02): 1–9.

Sianturi, Risbon, Windy Fattikasari, and Nur Anis. 2023. “Pengelolaan Lingkungan Belajar Mengenai Alat Permainan Edukatif (APE) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Di TK Khalifah.” *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research* 5 (2): 118–24. <https://doi.org/10.59638/aijer.v5i2.415>.

Siloto, Endang Novi Trisna, Agusmanto Huatauruk, and Samuel Sinaga Juliardi. 2023. “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan.” *Sepren* 4 (02): 194–209. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>.

Suharni, Sri Wahyuni, and Salmah. 2020. “Pengelolaan Kelas Pada Model Pembelajaran Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Al- Mahira.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (02): 68–77. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3990>.

Susanti, R. 2024. “Analisis Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Review Pendidikan Dan ...* 7:5197–5201. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view>

/27744%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
/article/download/27744/19349.

Taufik, I, and I Rindaningsih. 2024. “Pelatihan Dan Pengembangan Guru Sebagai Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan Di Era Kecerdasan Buatan (AI).” *Management of Education: Jurnal ...* 10 (1): 63–69. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/12037%0Ahttps://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/download/12037/4029>.

Tri Astari. 2022. “Pengembangan Buku Teks Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Madako Elementary School* 1 (2): 163–75. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.56>.

Umar, Zemita, and Zulfitria. 2024. “Implementasi Penggunaan Media Cetak Sebagai Sumber Bahan Ajar Di Tengah Gempuran Bahan Ajar Berbasis Digital.” *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2 (6): 35–48.

Wardani, Indah Kusuma, Aviandri Cahya Nugroho, Milan Sabekti, Budi Murtiyasa, and Nining Setyaningsih. 2024. “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sd.” *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4 (1): 534–46.

Wati, Sinta Fajar, Ade Akhmad Saputra, and Lia Efriliyanti. 2024.

“Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Positif” 2 (1): 38–46.

Widiawati, Nuri, Salisah Putri, Nuri Afia, Melysa Indriani, and Egi Syahirah. 2024. “Analisis Pengaruh Metode Pembelajaran Ceramah Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Di Sekolah MIN 12.” *ADZKIYYA: Jurnal Pendidikan Dasar Analisis* 1 (1): 39–47.
<https://ejurnal.razaqcenter.com/index.php/adzkiyyah/article/view/64>.

Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. 2020. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia* 4 (1): 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

Yuliandri, Resa Afri, Hamdi Abdul Karim, Wedra Aprison, and Ulva Rahmi. 2024. “Pengaruh Penerapan Formasi Tempat Duduk Tipe U Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsM Lawang Tigo Balai.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (4): 8–14.

Zeky, Muhammad. 2022. “Pengembangan Manusia Sebagai Sumber Belajar Pada Berbagai Jenjang Pendidikan.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 67–80.
<https://doi.org/10.47732/adb.v5i1.199>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

- Tempat Wawancara : Ruang kelas 3C MIN 1 Kendal
- Responden : Ibu Muthmainnah Sholihati, S.Pd.I. selaku guru kelas
- Topik Wawancara : Pengelolaan Lingkungan Belajar yang Efektif dalam Pembelajaran Matematika

A. Lingkungan Belajar yang Efektif

- Peneliti : Apa yang ibu ketahui tentang lingkungan belajar yang efektif?
- Bu Iin : Lingkungan belajar yang efektif itu ketika peserta didik merasa nyaman dan berkonsentrasi, walaupun hanya 10 menit kalau mereka konsentrasi pembelajaran akan lancar.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif?
- Bu Iin : Intinya mbak, anak-anak itu butuh suasana hati yang happy dulu, baru deh mereka mau belajar beneran. Nah, suasana hati mereka itu bisa dipengaruhi banyak

hal, mulai dari cara kita ngajar, tempat duduk yang nyaman, sampai fasilitas di kelas. Jadi, mood anak-anak itu penting banget buat bikin pembelajaran jadi efektif.

B. Pengelolaan Lingkungan Kelas

Peneliti : Bagaimana cara ibu mengelola kelas yang kurang kondusif?

Bu Iin : Jadi gini mbak, cara ngajar saya tuh disesuaikan sama materinya. Kalau ada materi yang susah dimengerti, kayak perkalian misalnya, saya biasanya bikin alat bantu belajar sendiri biar anak-anak lebih gampang paham. Soalnya, kalau cuma dijelaskan saja, anak-anak kan suka bingung dan mudah lupa. Saya juga memperhatikan apakah harus berkelompok atau individual.

Peneliti : Apakah ibu menerapkan model pembelajaran klasikal?

Bu Iin : Sebenarnya tidak ada yang salah dengan model pembelajaran klasikal, tetapi tidak melulu dilakukan. Tetapi saya masih sering menggunakannya.

Peneliti : Pada materi apa saja ibu menerapkan model pembelajaran klasikal?

Bu Iin : Semua materi ya mbak, seperti pada saat saya ngajar materi perkalian, saya menjelaskan dulu ke anak-anak kalau perkalian itu sama aja kayak nambah-nambah angka berkali-kali. Setelah itu, saya minta mereka untuk mencatat penjelasan yang saya tulis di papan tulis. Jadi, mereka bisa langsung mengikuti apa yang sedang kita bahas.

Peneliti : Apakah ibu menerapkan model pembelajaran kelompok?

Bu Iin : Iya mbak, tapi tidak saya terapkan secara sering, karena mengingat waktunya. Belajar kelompok itu bagus untuk menggali lebih dalam suatu materi. Tapi, biar diskusi jadi efektif, saya pilih materi yang memang butuh banyak sudut pandang.

Peneliti : Pada materi apa saja ibu menerapkan model pembelajaran kelompok?

Bu Iin : Pada materi perkalian menggunakan kartu domino mbak, anak-anak sangat bersemangat dan memudahkan mereka yang belum paham tentang materi perkalian.

Peneliti : Apakah ibu menerapkan model pembelajaran individu?

Bu Iin : Pastinya ada kalau pembelajaran individu dan itu selalu saya lakukan.

Peneliti : Pada materi apa saja ibu menerapkan model pembelajaran individu?

Bu Iin : Untuk pembelajaran individual, saya selalu kasih mereka soal buat dikerjakan secara individual. Entah itu materi yang baru saja kita bahas atau materi lama yang sudah pernah kita ulas, saya kasih soal atau mengerjakan dari buku paket untuk mengukur pemahaman mereka.

C. Keragaman Sumber Belajar

Peneliti : Bagaimana ibu menerapkan sumber belajar manusia?

Bu Iin : Supaya anak-anak makin semangat belajar, saya selalu kasih contoh soal atau cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Biar mereka merasakan langsung.

Peneliti : Pada materi apa saja ibu menerapkan sumber belajar manusia?

Bu Iin : Pada materi pecahan, saya minta anak-anak untuk bawa wafer atau apel yang mudah untuk di potong-potong. Materi penjumlahan nanti saya kaitkan

dengan kehidupan sehari-hari seperti menghitung barang yang kita beli.

Peneliti : Apakah ibu menggunakan sumber belajar cetak?

Bu Iin : Pasti mbak, yang paling utama tetap itu ya buku paket Erlangga, itu yang pasti dipakai dan semua peserta didik harus punya mbak.

Peneliti : Pada materi apa saja ibu menerapkan sumber belajar cetak?

Bu Iin : Semua mbak, karena buku paket itu lengkap mbak ada materi dan soal-soal untuk berlatih.

Peneliti : Apakah ibu menggunakan sumber belajar teknologi?

Bu Iin : Iya mbak, saya memanfaatkan LCD untuk pembelajaran mbak, biasanya saya gunakan untuk mengakses *barcode* yang ada di buku paket. Tapi tidak selalu saya gunakan mbak, karena membutuhkan tenaga dan dapat mengurangi waktu pembelajaran.

Peneliti : Pada materi apa saja ibu menerapkan sumber belajar cetak?

Bu Iin : Karena waktu terbatas, saya gunakan untuk melihat video ciri-ciri bangun datar sama penjumlahan menyimpan mbak.

D. Pengaturan Posisi Tempat Duduk

Peneliti : Pengaturan posisi tempat duduk apa saja yang ibu gunakan?

Bu Iin : Karena ini ruangnya sempit saya hanya menggunakan klasikal biasa sama huruf U mbak. Kalau saya mau buat lingkaran itu susah karena anak masih fokus ke papan tulis, jadi yang sering saya gunakan dua ini mbak. Biasanya saya rubah itu 3 minggu sekali mbak, dan posisi ini juga memudahkan anak untuk keluar masuk dari tempat duduk karena ada jeda setiap meja mbak, jadi kanan kiri bisa lewat. Saya juga menerapkan untuk seminggu sekali itu muter jadi anak tidak duduk di tempat itu terus dan nanti anak bisa merasakan duduk di depan dan duduk dibelakang.

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Indikator	Pertanyaan	Hasil
1.	Lingkungan belajar yang efektif	Bagaimana Lingkungan belajar yang efektif di kelas 3C?	Peserta didik merasa nyaman di kelas, dan ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2.	Pengelolaan lingkungan kelas	Bagaimana pengelolaan lingkungan kelas yang dilakukan guru?	Guru kelas 3C menggunakan pendekatan sistematis dalam memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
		1. Bagaimana penerapan model pembelajaran klasikal?	Guru selalu menggunakan pendekatan klasikal, pada saat mengajarkan materi perkalian, murid-murid diberikan pemahaman dasar bahwa

			perkalian merupakan penjumlahan berulang, kemudian peserta didik diminta untuk mencatat apa yang sudah dituliskan di papan tulis dan berlatih soal.
		2. Bagaimana penerapan model pembelajaran individu?	Proses pembelajaran yang menekankan kemandirian peserta didik diterapkan melalui tugas-tugas individu. Dalam pembelajaran Matematika, hal ini terlihat jelas ketika peserta didik diberikan latihan soal tambahan setelah materi disampaikan. Misalnya, setelah materi pecahan

			dijelaskan, peserta didik langsung mempraktikkannya dengan mengerjakan soal-soal di buku.
		3. Bagaimana penerapan model pembelajaran kelompok	Dalam pembelajaran Matematika, guru menerapkan model pembelajaran kelompok yang dibagi berdasarkan jadwal piket, dengan permainan "kartu domino perkalian" sebagai media. Peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran kelompok.
4.	Keragaman sumber belajar.	Sumber belajar apa saja yang diterapkan di kelas 3C?	Guru memilih dan memilah sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan

			menyesuaikan dengan fasilitas yang tersedia.
		1. Bagaimana guru menerapkan sumber belajar manusia?	Saat mempelajari konsep pecahan, peserta didik diminta membawa buah atau makanan ringan yang mudah dipotong, seperti apel atau wafer. Sedangkan untuk materi pengukuran panjang, peserta didik diajak untuk mengukur berbagai benda di sekitar mereka menggunakan penggaris. Peserta didik sangat antusias dalam penerapannya.
		2. Bagaimana guru menerapkan sumber belajar	Guru menggunakan buku paket Erlangga ESPS menjadi sumber

		cetak?	utama dalam semua mata pelajaran. Setiap peserta didik wajib memiliki buku ini untuk menunjang proses belajar, baik di lingkungan sekolah maupun saat belajar mandiri di rumah. Buku paket tersebut sudah lengkap dengan materi kurikulum dan latihan soal-soal.
		3. Bagaimana guru menerapkan model pembelajaran teknologi?	Dalam proses pembelajaran, Matematika, guru memanfaatkan LCD proyektor untuk menampilkan materi dari buku paket dengan cara memindai <i>barcode</i> . Namun, penggunaan

			metode ini masih terbatas karena kendala waktu.
4.	Pengaturan posisi tempat duduk	Bagaimana guru menerapkan pengaturan posisi tempat duduk di kelas?	Guru kelas hanya menerapkan dua pengaturan posisi tempat duduk karena keterbatasan ruang kelas. Penerapan pengaturan posisi tempat duduk ini berubah setiap satu bulan sekali.
		1. Bagaimana guru menerapkan pengaturan posisi tempat duduk tradisional?	Kelas 3C masih menggunakan pengaturan tempat duduk tradisional yang di mana semua peserta didik menghadap ke depan. Namun, posisi ini kurang efektif karena peserta didik yang berada di baris belakang

			sering terhalang pandangannya oleh teman sebangku sehingga kesulitan melihat papan tulis. Selain itu, mereka cenderung lebih sering berbicara dengan teman.
		2. Bagaimana guru menerapkan pengaturan posisi tempat duduk huruf “U”	Pengaturan tempat duduk berbentuk huruf U diterapkan di kelas 3C sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Tujuannya adalah untuk memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam berinteraksi dan memberikan pandangan yang lebih luas ke seluruh kelas, dan

			banyak peserta didik yang menyukai posisi tempat duduk ini.
--	--	--	---

Lampiran III

Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara dengan Guru Kelas



2. Ruang Kelas



3. Model Pembelajaran Klasikal



4. Model Pembelajaran Kelompok



5. Model Pembelajaran Individu.



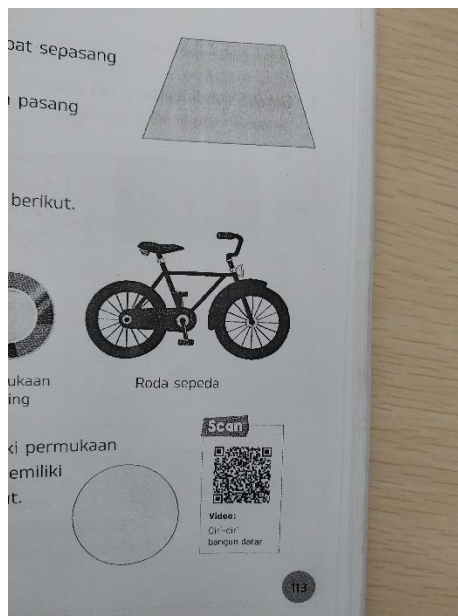
6. Sumber Belajar Manusia



7. Sumber Belajar Cetak



8. Sumber Belajar Teknologi



9. Pengaturan Posisi Tempat Duduk Tradisional.



10. Pengaturan Posisi Tempat Duduk “U”



Lampiran IV

Surat Penunjuk Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185

Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 16 Agustus 2024

Nomor : 3368 /Un.10.3//IS/DA.04/08/2024

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd

Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Nafisatul Maghfiroh

NIM : 2103096015

Judul : Analisis Pengelolaan Lingkungan yang Efektif Dalam Pembelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Pada Peserta Didik Kelas III MI Al-Hikmah Gayamsari Semarang Tahun 2024-2025.

Dan menunjuk :

Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd

Sebagai Pembimbing

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,



Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd
NIP. 198107182009122002

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PGMI
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran V

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KENDAL MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KENDAL NPSN : 60713098 NSM : 111133240001 Jalan Pahlawan 1 Km. 1 Kendal 51318 Telp. (0294) 341100 Email : admin-111133240001@mdrasah.kemenag.go.id Website : www.min1kendal.sch.id	
---	---	---

SURAT KETERANGAN
Nomor : 887/MI.11.93/PP.00.4/01/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

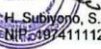
Nama : H. Subiyono, S.Ag, M.Pd.I
NIP : 197411112001121002
Jabatan : Kepala MIN 1 Kendal

Menerangkan bahwa :

Nama : Nafisatul Maghfiroh
NIM : 2103096015
Semester : VIII

Telah selesai melakukan penelitian riset mengenai **ANALISIS PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS 3 MIN 1 KENDAL TAHUN AJARAN 2024/2025.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan selanjutnya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kendal, 23 Januari 2025
Kepala Madrasah,

H. Subiyono, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197411112001121002





Disahkan dengan Dikawatir

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nafisatul Maghfiroh
2. Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 24 November 2002
3. Alamat Rumah : Jl. Gunungjati Raya 398 RT13/RW 02 Wonosari Ngaliyan Semarang
4. HP : 0895368040426
5. E-mail : nafisatulmaghfiroh610@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Gunungjati Semarang
- b. SDN 02 Wonosari Semarang
- c. MTs Al-Asror Semarang
- d. MA Al-Asror Semarang
- e. UIN Walisongo Semarang

1. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Assalafy Putra Putri Al-Asror Semarang
- b. Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Asror

Semarang, 10 Februari 2025

Penulis,



Nafisatul Maghfiroh

NIM: 2103096015